

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian terdahulu

Dalam kajian pustaka peneliti mengawali dan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai. Banyak sekali skripsi serupa pernah dilakukan didunia ini, tapi penulis memasukkan dua penelitian terdahulu sebagai bahan referensi. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar yang dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Penelitian sejenis pertama yang berjudul “Representasi Bali Sebagai Pulau Wisata Budaya dalam Film Dokumenter Bali Heaven on Earth” karya Nenna Astarika, Mahasiswi Universitas Islam Bandung, Jurusan Ilmu Komunikasi 2010. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan metodologi Semiotika Roland Barthes, dimana penelitian ini berupaya untuk menganalisis film dokumenter Bali Heaven on Earth tersebut dan disesuaikan dengan data-data yang ada yaitu secara kontekstual pemaknaan suatu pesan dalam fakta-fakta yang ada pada teks yang diteliti. Hasil penelitian ini membahas tentang representasi Bali sebagai pulau wisata budaya yang terdapat unsur-unsur budaya didalamnya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan model Semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian sekarang menggunakan model Semiotika Charles S. Peirce. Lalu fokus penelitian yang sebelumnya pada kebudayaan khususnya budaya religi dan kesenian serta symbol-simbol sedangkan penelitian sekarang berfokus pada simbol-simbol akulturasi budaya di dalam tayangan Indonesia Bagus episode Tradisi Grebeg Sudiro di Solo yang berupa visual, audio, dan narasinya. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis akulturasi budaya yang bersifat

Substitusi, Sinkritisme dan Adisi dari representasi video dokumenter tersebut. Penelitian sejenis kedua dengan judul “Representasi Budaya Pesantren dalam Film 3 Doa 3 Cinta” karya Muslim Lesman, Mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Jurusan Ilmu Komunikasi 2012. Penelitian ini menggunakan metode yang sama seperti peneliti yaitu model Semiotika Charles S. Peirce. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui sebuah budaya pendidikan pesantren yang direpresentasikan dalam film. Film ini merepresentasikan budaya pendidikan pesantren dengan ditandai gambar-gambar sedangkan penelitian sekarang berfokus pada simbol-simbol akulturasi budaya di dalam tayangan Indonesia Bagus episode Tradisi Grebeg Sudiro di Solo yang berupa visual, audio, dan narasinya. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis akulturasi budaya yang bersifat Substitusi, Sinkritisme dan Adisi dari representasi video dokumenter tersebut.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup sebagai individu dalam kelompok sosial, komunitas, organisasi dan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia berinteraksi dengan cara berkomunikasi dengan orang lain guna membangun relasi antar sesamanya. Komunikasi menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama dalam kehidupan sosial. Alasan itu lah yang menyebabkan manusia tidak dapat menghindari komunikasi dalam kehidupannya.

Dalam Mulyana dijelaskan, kata komunikasi atau *communications* dalam bahasa Inggris berasal dari kata lain *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Deddy Mulyana, 2007: 46). Dalam garis besarnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan. Komunikasi yang efektif atau berhasil apabila kedua belah pihak antara komunikator

dan komunikasi timbul gagasan yang sama, memahami dan mengerti pesan apa yang disampaikan.

Paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell (1960) dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society* mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *who says what in which channel to whom with what effect?*. Paradigma Lasswell tersebut menunjukkan bahwa di dalam komunikasi menurut paradigma Lasswell, yaitu:

1. Penyampaian Pesan (Komunikator)

Komunikator adalah seseorang yang memberikan pesan kepada komunikan. Dalam hal ini seorang komunikator harus mampu mengetahui dan memahami apa yang ingin disampaikan kepada komunikan, karena sebuah pesan tidak akan sampai dengan baik apabila komunikatornya tidak memahami apa yang ingin di sampaikan.

2. Pesan

Sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan harus memiliki makna. Makna yang disampaikan mudah dipahami agar dalam berkomunikasi pesan yang ingin disampaikan komunikator dapat mudah dimengerti oleh komunikan.

3. Media

Sebuah pesan dapat disalurkan menggunakan berbagai macam media. Media yang dapat digunakan untuk menyalurkan sebuah pesan antara lain udara, televisi, radio, telepon, surat, koran, majalah, dan yang lainnya.

4. Penerima Pesan (Komunikan)

Seorang pengirim pesan sebaiknya mengetahui kepada siapa pesan tersebut ingin disampaikan. Sebuah komunikasi dikatakan berhasil jika pesan yang disampaikan oleh komunikator sampai dan diterima dengan baik oleh komunikan.

5. Efek

Efek atau dampak apa yang terjadi kepada komunikan setelah menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Sebuah pesan dikatakan

memiliki makna atau arti bagi orang yang menerimanya apabila pesan tersebut memiliki dampak yang dapat merubah sudut pandang orang lain misalnya cara berpikir, sikap, perilaku dan lain-lain.

Berdasarkan Paradigma Lasswell tersebut dapat disimpulkan, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang dapat menimbulkan efek tertentu (Effendy Onong Ucjana, 2006: 10). Lasswell menyebutkan ada tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab mengapa manusia perlu berkomunikasi:

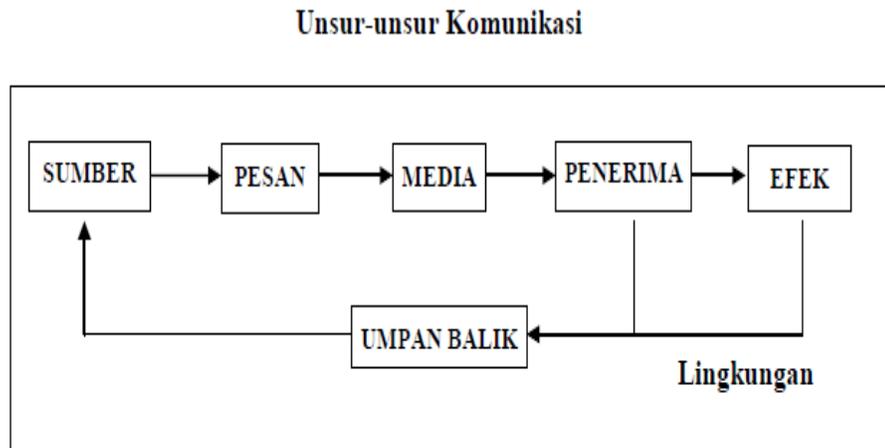
- a. Hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui peluang yang ada untuk dimanfaatkan dan menghindari dari hal-hal yang membahayakan.
- b. Upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian manusia dalam memberi tanggapan atas peristiwa yang terjadi agar manusia dapat hidup dengan harmonis.
- c. Upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya maka anggota masyarakat dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku, dan peranan. Seperti contohnya bagaimana orang tua mengajarkan tata krama bermasyarakat yang baik kepada anaknya, bagaimana sekolah difungsikan untuk mendidik warga negara (Hafied Cangara, 2012: 3).

Dari definisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa komunikasi sebagai instrumen interaksi sosial yang berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat.

2.2.1.1 Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana seorang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya sehingga dapat menciptakan pesan kepada komunikannya sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna diantara

keduanya. Proses komunikasi dapat terjadi jika terdapat interaksi antar manusia dan ada penyampaian pesan untuk mewujudkan motif komunikasi. Berikut merupakan unsur-unsur dalam komunikasi menurut Joseph de Vito, K. Sereno, dan Erika Vora (Hafied Cangara, 2012 : 27)



Gambar 1.1 Unsur dalam Proses Komunikasi

a. Sumber (*Source*)

Sumber adalah dasar yang digunakan didalam penyampaian pesan, yang digunakan dalam rangka memperkuat pesan. Sumber bisa dari satu orang tapi juga bisa dalam bentuk kelompok misal seperti partai, lembaga atau organisasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder*.

b. Pesan (*Message*)

Pesan yang dimaksud adalah proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Dalam bahasa Inggrisnya pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content*, atau *information*.

c. Saluran Media (*Channel*)

Saluran media yang dimaksud disini adalah alat yang dipakai untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Beberapa contoh saluran komunikasi yaitu telepon, surat, telegram, koran, majalah, buku, brosur dan internet.

d. Penerima (*Receiver*)

Penerima merupakan pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara.

e. Hasil/pengaruh (*Effect*)

Effect adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak dengan yang kita inginkan sebelum dan setelah menerima pesan.

f. Umpan Balik (*Feedback*)

Feedback merupakan tanggapan atas pesan yang diterima *receiver*. Ada yang beranggapan bahwa *feedback* sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima, akan tetapi sebenarnya *feedback* juga bisa berasal dari unsur seperti pesan, dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi merupakan faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi.

Jadi secara singkat proses komunikasi adalah penyampaian pesan oleh sumber/komunikator kepada komunikan/*receiver* melalui saluran media, bisa berupa telepon, SMS, film, video, maupun surat yang menghasilkan efek dan mendapat umpan balik yang tentunya dalam penyampaiannya dipengaruhi oleh lingkungan.

Menurut Deddy Mulyana, proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu:

1. Komunikasi verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari

termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bentuk komunikasi verbal dalam penelitian ini adalah budaya dalam bentuk bahasa verbal yang kreatif seperti seni atau kesenian, yang sering berhubungan dengan seni ucapan, meliputi: seni cerita, drama, puisi, nyanyian, seni musik dan seni film atau video. Seni film atau video dokumenter dalam program Indonesia Bagus Net TV, dalam video tersebut menggunakan bahasa verbal atau ucapan dan bahasa visual yang digunakan sebagai penyelaras bahasa verbal.

2. Komunikasi non verbal

Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata, menurut Larry A Samovar dan Richard E Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Deddy Mulyana, 2000: 237). Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut dan sebagainya. Dalam video dokumenter Indonesia Baguss episode Tradisi Grebeg Sudiro menggunakan komunikasi non verbal karena terdapat berbagai bahasa tubuh dan penggunaan objek seperti pakaian, simbol kebudayaan dan keagamaan. Komunikasi non verbal tersebut dapat saling melengkapi dengan komunikasi verbal.

2.2.1.2 Komunikasi Massa

Dalam bukunya (Onong Uchjana Effendy, 2004: 49) Komunikasi meliputi berbagai dimensi, salah satu di antaranya adalah komunikasi massa. Oleh karena itu, maka asas-asas komunikasi massa adalah asas-asas komunikasi itu sendiri, dan perkembangan komunikasi massa adalah perkembangan dari komunikasi itu sendiri. Diakuinya eksistensi ilmu komunikasi ini ialah karena ilmu-ilmu yang ada sebelum adanya ilmu komunikasi itu, tidak

memadai untuk mempelajari dan meneliti gejala-gejala yang timbul dari produk teknologi modern yang sangat besar pengaruhnya kepada masyarakat, seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.

Yang dipelajari dan diteliti ilmu komunikasi bukan lagi *commonness* atau kesamaan arti antara komunikator dan komunikan, kegiatannya bukan lagi agar orang mengerti, tetapi lebih daripada itu, yakni agar orang berubah sikap dan perilakunya. Dan ini bukan menyangkut seorang-dua orang saja, melainkan jutaan, puluhan juta, bahkan ratusan juta manusia. Di sini media massa memegang peranan yang sangat penting.

Pada dasarnya media massa dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu media massa cetak dan elektronik. Media massa cetak contohnya majalah dan surat kabar. Sedangkan media elektronik antara lain: TV, radio, film dan sebagainya. Adapun penggolongannya seperti dibawah ini:

1. Media Cetak

Surat Kabar: merupakan media massa yang paling tua dengan jenis media massa lainnya.

Majalah: Majalah memiliki sifat dan ciri seperti surat kabar, namun bentuknya lebih besar dari pada buku, serta waktu terbitnya adalah mingguan, dua minggu dan bulanan. Paling sedikit terbit satu kali dalam tiga bulan.

2. Media Elektronik

Radio: merupakan media massa elektronik tertua dan sangat fleksibel (cepat dan mudah dibawa keman-mana). Bersifat audio dengan menggunakan gelombang frekuensi sebagai media pengiriman datanya.

Televisi: memiliki sejumlah kelebihan terutama kemampuannya dalam menyatukan antara fungsi audio dan visual, ditambah dengan kemampuannya dalam memainkan warna, penonton televisi juga dapat dengan leluasa menentukan saluran mana yang mereka senangi.

Film atau video dokumenter adalah penyajian gambar yang disiarkan ditelvisi atau media baru lainnya.

Menurut (Onong Uchjana Effendy, 2004: 50) Yang dimaksud dengan komunikasi massa ialah komunikasi melalui media massa modern. Dan media massa ini adalah surat

kabar, film, radio dan televisi. Jadi yang diartikan komunikasi massa ialah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditunjukkan kepada massa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan. Pembaca surat kabar, pendengar radio, penonton televisi dan film, tidak tampak oleh si komunikator. Dengan demikian, maka jelas bahwa komunikasi massa atau komunikasi melalui media massa sifatnya satu arah (*one way traffic*). Begitu pesan disebarkan oleh komunikator, tidak diketahuinya apakah pesan itu diterima, dimengerti, atau dilakukan oleh komunikan. Konsekuensi dari situasi komunikasi seperti itu, komunikator media massa harus berusaha sedemikian rupa sehingga komunikasinya itu benar-benar diduga akan berhasil.

Untuk suksesnya komunikasi massa, perlu mengetahui ciri komunikasi itu yang meliputi sifat-sifat unsur yang dicakupnya antara lain:

a. Sifat Komunikan

Komunikasi massa ditunjukkan kepada khalayak yang jumlahnya relatif besar, heterogen dan anonim. Komunikan jumlahnya relatif besar bisa dikatakan jumlahnya berganti-ganti setiap periode waktu yang singkat, bergantung kepada selera masing-masing. Komunikan bersifat heterogen adalah mereka bukan saja berdasar pada tempat yang berbeda dan terpencar-pencar letaknya, tetapi juga berbeda satu sama lain dalam hal umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, agama, suku bangsa dan sebagainya. Tetapi dalam heterogenitasnya itu terdapat pengelompokan komunikan yang mempunyai minat yang sama terhadap suatu pesan di antara sekian banyak pesan yang disebarkan oleh media massa itu. Dengan lain perkataan, komunikan dalam komunikasi massa adalah sejumlah orang yang disatukan oleh suatu minat yang sama dan terbuka bagi pengaktifan tujuan yang sama. Sifat komunikan komunikasi massa yang ketiga adalah anonim yang berarti komunikator tidak mengenal mereka.

Berdasarkan hal itu, komunikator pada komunikasi massa mengatur penyebaran pesan sedemikian rupa hingga tertuju pada kelompok tertentu yang mempunyai minat yang sama walaupun tidak perlu lagi menyesuaikan segmentasi, hal ini dikarenakan tayangan dari program dokumenter Indonesia Bagus dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Program dokumenter Indonesia Bagus ditayangkan pada hari Sabtu dan Minggu ini merupakan strategi agar para

komunikasikan dapat menikmati weekend dengan tontonan yang menghibur serta memberi kesan edukasi melalui tayangan yang bermutu dan memperkenalkan alam Indonesia tentunya dapat menambah pengetahuan komunikasikan yang menontonnya.

b. Sifat media massa

Sifat media ialah serempak cepat. Yang dimaksud dengan keserempakan (*simultaneity*) di sini adalah keserempakan kontak antara komunikasikan dengan komunikasikan yang demikian besar jumlahnya. Pada saat yang sama media massa dapat membuat khalayak secara serempak menaruh perhatian kepada pesan yang disampaikan seorang komunikasikan.

Contoh yang jelas untuk sifat keserempakan ini ialah kontak antara penyiar radio dengan para pendengarnya, atau penyiar televisi dengan para penontonnya. Sebuah acara dapat diikuti oleh khalayak yang ribuan bahkan jutaan jumlahnya secara serempak. Untuk program acara Indonesia Bagus itu sendiri ditayangkan dan dipromosikan pada stasiun televisi sendiri yaitu NET Tv. Sedangkan NET Tv itu sendiri disalurkan melalui saluran terestrial, satelit, kabel dan internet. Untuk saluran terestrial itu sendiri masing-masing daerah memiliki *frekuensi* yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan jarak tempuh yang berbeda.

c. Sifat pesan

Sifat pesan melalui media massa ialah umum (*public*). Media Massa adalah sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak, bukan untuk sekelompok orang tertentu. Yang dimaksud sekelompok orang tertentu itu ialah umpamanya anggota-anggota sebuah organisasi. Ada radio, umpamanya radio amatir (radio telepon), yang tertuju kepada orang tertentu. Media massa sifatnya umum dan karena itu ditunjukkan kepada umum. Karena pesan komunikasi melalui media massa sifatnya umum, maka lingkungannya menjadi *universal*, mengenai segala hal dan dari berbagai tempat di seluruh jagat. Pesan-pesan tersebut bisa mengenai politik, ekonomi, kebudayaan, militer, kemasyarakatan dan sebagainya.

Program dokumenter Indonesia Bagus menyampaikan pesannya dalam bentuk konten yang dapat bermanfaat dan memiliki nilai lebih bagi komunikasikan.

Sajian program yang mengusung konten berita kearifan lokal dan budaya yang berusaha selalu mengedukasi masyarakat dengan memperkenalkan keberagaman Indonesia. Salah satu episode yang menyampaikan pesan tentang kebudayaan adalah Tradisi Grebeg Sudiro di Solo.

d. Sifat Komunikator

Karena media massa adalah lembaga atau organisasi, maka komunikator pada komunikasi massa, seperti wartawan, sutradara, narrator, penyiar radio atau penyiar televisi adalah komunikator terlembagakan (*institutionalized communicator*). Demikian pula Program dokumenter Indonesia Bagus, dalam penyiaran sebuah konten diperlukan tim untuk menyusunnya.

e. Sifat efek

Efek komunikasi yang timbul pada komunikan bergantung kepada tujuan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator. Dalam Program dokumenter Indonesia Bagus bertujuan untuk mengedukasi komunikan dengan konten yang berisi tentang kebudayaan.

Menurut Deddy Nur Hidayat (2007:63-76) Komunikasi massa berarti komunikasi lewat media massa. Ini berarti, komunikasi massa tidak akan ditemukan maknanya tanpa menyertakan media massa sebagai elemen terpenting dalam komunikasi massa. Sebab, tidak ada komunikasi massa tanpa ada media massa. Dengan demikian dari pengertian fungsi komunikasi akan terlihat posisi media massa, alasan inilah pentingnya fungsi komunikasi massa. Fungsi komunikasi massa menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988) antara lain:

1. *To inform* (Menginformasikan)

Fungsi informasi merupakan fungsi paling penting yang terdapat dalam komunikasi massa. Komponen paling penting untuk mengetahui fungsi informasi ini adalah berita-berita yang disajikan. Iklan pun dalam beberapa hal memiliki fungsi memberikan informasi di samping fungsi-fungsi yang lain. Fakta-fakta yang dicari wartawan di lapangan kemudian dituangkannya dalam tulisan juga merupakan informasi. Fakta yang dimaksud adalah adanya kejadian yang benar-benar terjadi di masyarakat. Film-film sejarah pun termasuk media komunikasi

massa, sebab faktanya ada. Hsnys proses pembuatannya dilakukan dengan prinsip-prinsip yang berlaku dalam pembuatan film. Prinsip ini hampir sama dengan pembuatan *feature* dalam majalah atau surat kabar. Selain film, dokumenter pun termasuk media komunikasi. Selain memberikan hiburan, dokumenter memberikan informasi. Peneliti menggunakan video dokumenter Indonesia bagus episode tradisi grebeg Sudiro di Solo selain memberikan hiburan tetapi juga memberikan informasi dan edukasi tentang akulturasi budaya yang tampak dalam video tersebut.

2. Hiburan

Fungsi hiburan untuk media elektronik menduduki porsi yang paling tinggi dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lain. Fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran dan membuat pikiran segar kembali. Peneliti menggunakan video dokumenter Indonesia Bagus karena sajiannya bersifat ringan dan dapat menghibur masyarakat.

3. Persuasi

Menurut Josep A devito (1997) fungsi persuasi dianggap sebagai fungsi yang paling penting dari komunikasi massa. Bentuk persuasi seperti:

- a. mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang,
- b. mengubah sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang
- c. menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu
- d. memperkenalkan etika atau menawarkan sistem nilai tertentu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan video dokumenter Indoneisa Bagus episode Tradisi Grebeg Sudiro yang bertujuan untuk memperkenalkan tradisi yang ada di kota Solo.

4. Transmisi Budaya

Transmisi Budaya adalah fungsi penerus atau pewarisan sosial dari satu generasi ke generasi selanjutnya, mengkomunikasikan informasi, nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya dari suatu generasi ke generasi. Bisa disebut sebagai fungsi pendidikan atau edukasi. Peneliti menggunakan

video program dokumenter Indonesia Bagus episode Tradisi Grebeg Sudiro karena didalamnya terdapat nilai sistem sosial seperti akulturasi budaya. Akulturasi merupakan proses dimana transmisi budaya terjadi antara kebudayaan asli yang ada di suatu masyarakat dengan kebudayaan asing.

Komunikasi Massa mempunyai efek yang tak bisa dibantah. Menurut Keith R. Stramm dan John E. Bowes (1990) membagi menjadi dua bagian dasar. Pertama Efek Primer meliputi efek terpaan, perhatian, dan pemahaman. Kedua, Efek Sekunder meliputi perubahan tingkat kognitif (perubahan pengetahuan dan sikap), dan perubahan perilaku (menerima dan memilih)

Media punya efek besar, dalam teori peluru atau jarum suntik (*hypodermic needle*) menurut asumsi efek ini adanya hubungan langsung antar isi pesan dengan efek ditimbulkan, penerima tidak punya sumber sosial dan psikologis menolak upaya persuasif dilakukan media massa.

Media massa mempunyai kekuatan luar biasa karena ada efek pengulangan atau *redudancy*. Media massa mengidentifikasi dan memfokuskan pada audiens tentang yang ditargetkan. Audiens dituju akan merasa apa yang disiarkan punya dampak atau mewakili kepentingan.

Dalam perkembangan komunikasi kontemporer saat ini, sebenarnya proses pengaruh (munculnya efek kognitif, afektif dan behavioral) tidak bisa berdiri sendiri. Dengan kata lain, ada beberapa faktor yang ikut memengaruhi proses penerimaan pesan. Jadi, pesan itu tidak langsung mengenai individu, tetapi “disaring”, dipikirkan dan dipertimbangkan, apakah seseorang mau menerima pesan-pesan media massa itu atau tidak. Faktor-faktor inilah yang ikut menjadi penentu besar tidaknya faktor efek yang dilakukan media massa. Ada dua faktor utama yang berpengaruh yaitu:

- a. Faktor Individu, lebih ke faktor pribadi: *selective attention* (kesukaan), *selective perception* (mendukung keyakinan, pendapat), *selective retention* (kecenderungan individu mengingat informasi yang diinginkan atau dibutuhkan), motivasi dan pengetahuan, kepercayaan, pendapat, nilai dan kebutuhan, pembujukan, kepribadian, dan penyesuaian diri.

- b. Faktor Sosial, Interaksi sosial mempengaruhi efek. Menurut Black and whitney (1998) beberapa hal yang ikut mempengaruhi adalah faktor umur, jenis kelamin, pendidikan dan pelatihan, pekerjaan dan pendapatan, agama, tempat tinggal (Deddy Nur Hidayat, 2007: 205-235).

Jadi bisa disimpulkan Komunikasi massa adalah penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu baik itu media cetak maupun media elektronik dengan tujuan untuk menghasilkan efek dan feedback dari komunikannya.

Dapat dikatakan bahwa media massa dapat menjadi jembatan yang dapat melintas jarak, waktu, bahkan pelapisan sosial dalam suatu masyarakat untuk menghubungkan komunikator dengan komunikan. Media massa juga mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan respon dan kepercayaan. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokok media massa membawa pula pesan-pesan persuasif yang dapat mempengaruhi bahkan mengarahkan respon seseorang. Masyarakat sangat membutuhkan media massa untuk memenuhi kebutuhannya akan informasi yang selalu berkembang dengan cepat seiring dengan perkembangan zaman. Melalui media massa terjadi proses komunikasi dimana penyampaian pesan dapat memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari suatu yang memiliki arti dan makna yang kemudian diterima oleh pihak lain. Kini proses komunikasi untuk memperoleh informasi tidak selalu harus di lakukan secara tatap muka, melainkan bisa juga melalui media massa seperti televisi, radio, dan internet sebagai media baru saat ini. Sebab melalui media massa, inti dari komunikasi yaitu penyampaian pesan memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari suatu yang memiliki arti dan makna yang kemudian diterima oleh pihak lain. Melalui media televisi suatu pesan dapat diberikan kepada khalayak dengan maksud untuk memberitahu nilai sosial, seni maupun budaya. Nilai sosial dapat memberikan sifat positif kepada khalayak. Seperti seni dan budaya yang merupakan suatu keterampilan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh adat yang berlaku, agar semata-mata budaya tersebut tidak hilang termakan zaman. Media televisi juga menampilkan sejarah suatu bangsa dengan tujuan memberikan nilai pendidikan kepada generasi-generasi penerus bangsa agar terjaga dengan baik.

Penelitian ini merupakan penelitian tentang komunikasi massa. Hal tersebut mengingat bahwa objek penelitiannya video program dokumenter Indonesia Bagus episode Tradisi Grebeg Sudiro yang merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa.

2.2.2 Televisi

Secara etimologis, televisi menurut David, kata televisi adalah perpaduan dari kata Yunani dan latin *tele* berarti pada suatu jarak dan ini juga dipakai untuk menyatakan bentuk komunikasi jarak jauh lainnya seperti telegram dan telepon. Televisi berasal kata latin *video* yang artinya saya lihat. Televisi adalah pemancar dan penerimaan gambar dari objek yang sedang bergerak dengan bantuan gelombang radio (Wibowo, 2007).

Televisi sebagai suatu alat merupakan bagian dari suatu sistem yang besar, sehingga meskipun televisi merupakan kotak hitam ajaib, tetapi apabila gelombang elektromagnetik dari suatu pemancar televisi, berhubungan langsung dengan televisi tadi yang ditekan tombolnya, maka dengan serta merta akan merubah kearah fungsi sebenarnya, dimana kita akan dapat menikmati acara yang ditayangkan dari stasiun penyiaran yang bersangkutan. Televisi sebagai suatu alat dapat dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan informasi, dengan menggunakan bayangan gambar dan suara demikian halnya dengan video dan film. (Subroto,1994: 1-2).

Berdasarkan survey *Nielsen Consumer Media View* yang dilakukan di 11 kota di Indonesia, penetrasi Televisi masih memimpin dengan 96 persen disusul dengan Media Luar Ruang (53%), Internet (44%), Radio (37%), Koran (7%), Tabloid dan Majalah (3%). Keberadaan internet sebagai media dengan tingkat penetrasi yang cukup tinggi menjadi indikasi bahwa masyarakat Indonesia semakin gemar mengakses berbagai konten melalui media digital.

Dari survey ini juga diperoleh temuan bahwa saat ini ada beragam cara yang dilakukan untuk mengakses konten TV atau film. TV terrestrial dan TV kabel masih menjadi pilihan utama dengan perolehan 77 persen, namun akses konten video melalui platform digital juga cukup tinggi seperti misalnya situs *streaming* seperti Youtube, Vimeo dsb (51%), portal TV online (44%), TV internet berlangganan seperti Netflix, Iflix, Hooq, dsb (28%). (<http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2017/TREN-BARU-DI-KALANGAN-PENGGUNA-INTERNET-DI-INDONESIA.html> diakses pada tanggal 18 maret 2018 pkl. 17.00).

Studi Nielsen menyebutkan bahwa konsumsi media digital yaitu televisi dan media konvensional atau media baru yaitu internet kini saling melengkapi dalam kehidupan sehari-

hari. Hanya saja, porsinya berbeda-beda pada tiap generasi. Misalkan Generasi Z (10-19 tahun), sebanyak 97 persen Generasi Z masih menonton televisi, 50 persen mengakses internet, 33 persen mendengarkan radio, 7 persen menonton televisi berbayar dan 4 persen membaca media cetak. Pada Generasi Milenial (20-34 tahun), 96 persen dari mereka menonton televisi dan 58 persen mengakses internet. Kebalikannya adalah Generasi X (35-49 tahun) yang menonton televisi (97 persen), mendengarkan radio (37 persen) dan mengakses internet (33 persen). Sementara, 95 persen dari Generasi Baby Boomers (50-64 tahun) menonton televisi, 32 persen mendengarkan radio dan 9 persen mengakses internet. Menurut Nielsen, semua konsumen di tiap generasi sama-sama mengakses internet. Sehingga, kebiasaan multi-screen dengan media digital menjadi suatu hal yang lumrah. Pemirsa televisi yang juga mengakses internet mencapai 42 persen, atau pembaca media cetak yang juga mengakses internet mencapai 71 persen. Durasi menghabiskan waktu di media digital pun meningkat dalam tiga tahun terakhir, dari 1 jam 52 menit (2014) menjadi 3 jam 8 menit (2017). Sementara itu, durasi mengkonsumsi media konvensional lainnya tidak mengalami banyak perubahan.

<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/15/093533926/survei-nielsen-media-digital-dan-media-konvensional-saling-melengkapi>.

diakses pada tanggal 18 maret 2018 pkl 17.00)

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsumsi media digital yaitu televisi dan media konvensional atau media baru yaitu internet kini saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari.

Penyampaian isi pesan seolah-olah langsung antara komunikasi dan informasi. Informasi yang disampaikan televisi lebih mudah dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat secara visual. Pesan-pesan yang disampaikan langsung mempengaruhi otak, emosi, dan sikap pemirsa.

2.2.2.1 Program Televisi

Beragam tayangan yang disajikan lewat media televisi memiliki tujuan masing-masing. Seperti halnya yang diungkapkan pakar komunikasi, Wilbur Schramm yang menyatakan bahwa kajian isi atau pesan suatu tayangan dalam media televisi tidak bebas nilai tetapi sarat nilai. Bersamaan dengan proses penyampaian isi pesan media televisi

kepada pemirsa, maka isi pesan itu juga akan diinterpretasikan secara berbeda-beda menurut pandangan pemirsa, yang di dasarkan antara lain pada latar belakang pengalaman dan tingkat pendidikannya (Hafied Cangara: 2002).

Menurut kamus WJS Purwodarminto pengertian program adalah acara, sedangkan kamus *Webster International* volume 2 lebih merinci yakni program adalah jadwal (*schedule*) atau perencanaan untuk ditindaklanjuti dengan penyusunan butir siaran yang berlangsung sepanjang siaran itu berada di udara. Secara teknis penyiaran televisi, program televisi (*television programming*) diartikan sebagai penjadwalan atau perencanaan siaran televisi dari hari ke hari (*horizontal programming*) dari jam ke jam (*vertical programming*) setiap harinya.

Menjadwalkan program siaran tidak semudah yang dibayangkan, mengingat penata program harus jeli memperhatikan apa yang disenangi penonton, selain kapan penonton bisa duduk didepan televisi. Di Indonesia, program siaran akan mengisi siaran sepanjang rata-rata 18 sampai 24 jam setiap harinya. Sedangkan program siaran terdiri dari berbagai macam produksi siaran pendukung program. Karena itu programmer harus terlebih dahulu merencanakan pola siaran. Dari pola siaran ini dapat diketahui dan ditentukan jenis-jenis programnya.

2.2.2.2 Jenis Program Televisi

Jenis program acara televisi yang tayang setiap harinya dengan jumlahnya yang besar dan beragam. Dasar dari pembuatan program acara yang menarik dan disukai oleh penonton dan selama tidak bertentangan dengan kesusilaan, hukum dan peraturan yang berlaku. Pengelola stasiun televisi dituntut untuk memiliki kreatifitas seluas mungkin untuk menghasilkan berbagai acara yang menarik.

Menurut Morissan, M.A (2008: 208) Jenis program tayangan televisi tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu program informasi dan program hiburan.

a. Program Informasi

Program Informasi adalah segala jenis yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak audien. Daya tarik program ini adalah informasi, dan informasi itulah yang dijual kepada audien. Program informasi terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Berita Keras (*hard news*) adalah segala informasi penting dan atau menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui oleh khalayak audien secepatnya.
2. Berita halus (*soft news*) adalah suatu berita yang singkat (tidak detail) dengan hanya menyajikan informasi terpenting saja yang mencakup 5W+1H (*what, who, where, why, when, and how*) terhadap suatu peristiwa yang diberitakan. Berita yang masuk kategori ini ditayangkan pada satu program tersendiri diluar program berita. Program yang masuk kedalam kategori berita lunak ini adalah: *current affair, magazine, dokumenter, dan talk show*.
 - *Current affair*: Program yang menyajikan sebuah informasi yang terkait dengan suatu berita penting yang pernah muncul sebelumnya. Program *current affair* cukup terkait dengan waktu, dalam hal ini penayangannya namun tidak sedekat *hard news* batasannya adalah bahwa selama isi yang dibahas masih mendapat perhatian penonton, maka *current affair* dapat disajikan untuk penonton.
 - *Magazine*: Program yang menampilkan informasi ringan namun mendalam dan berdurasi lebih panjang. *Magazine* lebih menekankan pada aspek menarik suatu informasi ketimbang aspek penting. Program *Magazine* memiliki durasi 30 menit atau satu jam dan dapat terdiri atas hanya satu topik atau beberapa topik.
 - *Dokumenter*: Program informasi ini bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan namun disajikan dengan menarik. Misalnya program dokumenter yang menceritakan mengenai suatu tempat, kehidupan atau sejarah seorang tokoh, kehidupan atau sejarah suatu masyarakat. Gaya atau cara penyajian dokumenter sangat beragam dalam hal teknik pengambilan gambar, teknik editing, dan teknik penceritaannya. Peneliti menggunakan Program dokumenter Indonesia Bagus episode Tradisi Grebeg Sudiro di

Solo yang mengupas tentang akulturasi budaya Jawa-Tionghoa di Solo, serta mengupas Tradisi Grebeg Sudiro di Solo.

- *Talk show* atau perbincangan: Program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (*host*).

b. Program Hiburan

Program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur penonton dalam bentuk musik, lagu, cerita dan permainan. Program yang termasuk ke dalam hiburan adalah drama, musik, permainan (*games*).

2.2.2.3 Dokumenter

Salah satu cara untuk memperkenalkan pada dunia tentang kekayaan budaya yang dimiliki suatu bangsa agar tetap terjaga dimensi dan struktur nilainya adalah melalui acara dokumenter yang bertema pariwisata di media. Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Istilah dokumenter pertama kali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris John Grierson melalui filmnya yang berjudul *Maona* (1926). Dia berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas. Pada umumnya film dokumenter bersifat fakta karena mengandung subyektifitas dari pembuatnya menurut Sumarno pada tahun 1996 (Anton Maburi, 2010: 4).

Terdapat juga beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian dokumenter, diantaranya:

Menurut Paul Wells mengatakan bahwa film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggunakan *footage* yang actual, dimana termasuk di dalamnya perekaman langsung dari peristiwa yang akan disajikan dan materi riset yang berhubungan dengan peristiwa itu, misalnya dengan wawancara, statistik dan sebagainya. Biasanya film dokumenter disuguhkan dari sudut pandang tertentu dan memusatkan perhatian pada sebuah isu-isu sosial tertentu yang saat memungkinkan untuk dapat menarik perhatian penontonnya (Andi Fachrudin, 2012: 316).

Sementara itu menurut William Van Nostran, Dokumenter adalah penyuguhan suatu topik tertentu dengan narasi sebagai penunjang terhadap gambar yang sudah bercerita (Anton Mabruri, 2010: 4).

Menurut Fred Wibowo (2007: 145) Sebuah dokumenter yang tayang di televisi disebut dengan program dokumenter. Program dokumenter televisi pada faktanya memiliki nilai esensial dan eksistensial, dimana memiliki pengertian suatu hal yang menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata. Program dokumenter berusaha menyajikan sesuatu sebagaimana adanya, meskipun tentu saja menyajikan sesuatu objektif itu hampir tidak mungkin. Maka dari itu dibentuklah tim yang terdiri dari kameramen, editor, sutradara, atau produser dan reporter sebagai penentu dari program yang ditentukan.

Salah satu program televisi yang menampilkan kehidupan nyata dan murni kejadian nyata adalah Indonesia Bagus yang disiarkan oleh salah satu stasiun televisi swasta yaitu Net Tv. Program Indonesia Bagus adalah Program *feature* dokumenter yang tidak hanya menampilkan keindahan alam Indonesia, tetapi juga keunikan kehidupan berbudayanya. Program ini menampilkan penduduk asli daerah tersebut sebagai narator sekaligus pembawa cerita. Dipilihnya narator dari penduduk asli daerah agar dapat menuturkan kekayaan lokal dengan gayanya, dialeknya, sekaligus bisa dipahami penonton nasional.

2.2.2.4 Program Dokumenter Sebagai Media Representasi

Representasi adalah penghubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang membuat manusia mampu merujuk dunia objek-objek, orang-orang, dan kejadian kejadian fiksional yang bersifat imajiner. Representasi akan dapat dipahami ketika ia berfungsi secara ideologis dalam memproduksi relasi sosial yang berbentuk dominasi dan eksploitasi. Dalam proses representasi tersebut, ada tiga elemen yang terlibat yaitu objek sebagai sesuatu yang direpsentasikan, tanda, representasi itu sendiri, dan coding, yakni seperangkat aturan yang menentukan hubungan antara tanda dengan pokok-pokok persoalan (Noviana, 2002: 61).

Gambar dan tanda visual, semirip apapun dengan benda yang mereka acu, adalah tanda yang membawa makna. Dengan demikian maka harus diinterpretasi.

Foto, iklan, dan visual yang bersifat ikonis dan indeksikal, merupakan representasi dari objek sebenarnya. Acara dokumenter sebagai bagian dari media masa merupakan media representasi. Sebab, gambar maupun tulisan, *caption* atau kata-kata yang dikandungnya merupakan tanda dan representasi dari objek sebenarnya di dunia nyata.

Dalam penelitian ini, video dokumenter pariwisata Indonesia Bagus episode Grebeg Sudiro di Solo merepresentasikan akulturasi budaya Jawa Tionghoa yang di tujukan dalam bentuk gambar-gambar yang menampilkan wujud budaya material dan non-material yang mengalami proses akulturasi. Tak hanya melalui gambar secara visual, namun ditunjang juga dengan latar musik dan narasi yang merupakan tanda dan representasi dari objek sebenarnya.

2.2.3 Budaya

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Dengan demikian, budaya dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan cara hidup yang selalu berubah dari waktu ke waktu.

Menurut Koentjaraningrat (1990:18) kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari budi daya yang berarti daya dan budi, sehingga dibedakan antara budaya yang berarti daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dengan kebudayaan yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa. Budaya adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Objek-objek seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis-jenis transportasi, dan alat-alat perang, menyediakan suatu landasan utama bagi kehidupan sosial (Deddy Mulyana, 1990: 19).

Di sisi lain, Clifford Geertz (1992: 5) mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu *system symbol* dari makna-makna. Kebudayaan adalah yang dengannya kita memahami dan memberi makna pola hidup kita. Menurutnya, kebudayaan adalah sesuatu yang semiotik atau bersifat semiotis, yaitu hal-hal berhubungan dengan simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal serta diberlakukan oleh masyarakat bersangkutan. Kebudayaan mengacu pada suatu pola makna-makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diturunkan secara historis, suatu *system* gagasan-gagasan yang diwarisi dan diungkapkan dalam bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultur Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut *superorganic* (Koentjaraningrat, 1999: 17).

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan (Soekanto, 2003: 175). Karena itu, suatu kebudayaan bukanlah hanya akumulasi dari kebiasaan (*folkways*) dan tata kelakuan (*mores*), tetapi suatu sistem perilaku yang terorganisasi.

Menurut Soekanto (2003: 176), unsur-unsur pokok (besar) kebudayaan yang lazim disebut *cultural universal*. Istilah ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal, yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan di manapun di dunia ini. Kluckhohn menguraikan adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal*, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi transportasi dan sebagainya).
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).

3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
4. Bahasa (lisan maupun tertulis).
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
6. Sistem pengetahuan.
7. Religi (sistem kepercayaan).

Menurut Koentjaraningrat (1994:5) kebudayaan itu memiliki tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud dari kebudayaan ini bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada didalam kepala atau dengan perkataan lain, dalam fikiran masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud dari kebudayaan yang kedua ini adalah tentang *system social* yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau disebut kebudayaan fisik. Berupa hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling kongkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan sesuatu yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

2.2.3.1 Budaya Jawa

Menurut Franz Magnis Suseno (1984: 1) Kalau dipertanyakan apa yang menjadi ciri khas kebudayaan Jawa, jawabannya barangkali dapat berbunyi, bahwa ciri khasnya terletak dalam kemampuan luar biasa kebudayaan Jawa untuk membiarkan diri dibanjiri oleh kebudayaan-kebudayaan yang datang dari luar dan dalam banjir itu mempertahankan keasliannya. Kebudayaan Jawa justru tidak menemukan diri dan berkembang kekhasannya dalam isolasi, melainkan dalam pencernaan masukan-masukan kultural dari luar. Hinduisme dan Budhisme dirangkul, tetapi akhirnya dijawakan.

Sedangkan menurut Suwardi Endraswara (2005: 1) Berbicara masalah kebudayaan Jawa, seperti diketahui, bahwa kebudayaan Jawa telah tua umurnya sepanjang orang Jawa ada sejak itu pula orang Jawa memiliki citra progresif dengan mengekspresikan karyanya lewat budaya. Budaya Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide dan semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan hidup lahir batin.

Budaya Jawa lahir dan berkembang, pada awalnya, di pulau Jawa yaitu suatu pulau yang panjangnya lebih dari 1.200 km dan lebarnya 500 km bila diukur dari ujung-ujungnya yang terjauh. Letaknya di tepi sebelah selatan kepulauan Indonesia, kurang lebih tujuh derajat di sebelah selatan garis khatulistiwa (Suwardi Endraswara, 2005: 6).

Agama Islam masuk ke pulau Jawa, tetapi kebudayaan Jawa hanya semakin menemukan identitasnya. Kalau sekarang kebudayaan Jawa seakan-akan mau tenggelam dalam serangan ombak modernisasi, maka kita hanya dapat berspekulasi apakah akhirnya kejawaan tidak juga akan tetap jaya. Bersama dengan Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi, Jawa termasuk apa yang disebut Kepulauan Sunda Besar yang merupakan sebagian dari kepulauan Indonesia. Semula di Jawa dipergunakan empat bahasa yang berbeda. Penduduk-penduduk asli Ibukota Jakarta bicara dalam suatu dialek bahasa melayu yang disebut Melayu-Betawi. Di bagian tengah dan selatan Jawa Barat dipakai bahasa Sunda, sedangkan Jawa Timur bagian utara dan

timur sudah lama dihuni imigran-imigran dari Madura yang tetap mempertahankan bahasa mereka. Di bagian Jawa lainnya orang bicara dalam bahasa Jawa. Namun bahasa Jawa yang dipergunakan di dataran-dataran rendah pesisir utara Jawa Barat, dari Banten Barat sampai ke Cirebon, cukup berbeda dari bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya. Bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Yang disebut orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya itu. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa.

Dalam wilayah kebudayaan Jawa sendiri dibedakan lagi antara para penduduk pesisir utara dimana hubungan perdagangan, pekerjaan nelayan dan pengaruh islam lebih kuat menghasilkan bentuk kebudayaan Jawa yang khas, yaitu kebudayaan pesisir, dan daerah-daerah Jawa pedalaman, sering juga disebut kejawen, yang mempunyai pusat budaya dalam kota-kota kerajaan Surakarta dan Yogyakarta, dan di samping dua karesidenan ini juga termasuk Karesidenan Banyumas, Kedu, Madiun, Kediri, dan Malang.

Orang Jawa dibedakan dari kelompok-kelompok etnis lain di Indonesia oleh latar belakang sejarah yang berbeda, oleh bahasa, dan kebudayaan mereka.

Kebanyakan orang Jawa hidup sebagai petani atau buruh tani. Di daerah dataran rendah mereka bercocok tanam padi, di daerah pegunungan mereka menanam ketela dan palawija. Sebagian besar Pulau Jawa bersifat agraris, penduduknya masih hidup di desa-desa. Di desa kebanyakan keluarga mempunyai rumah *gedeg* atau kayu sendiri yang terdiri atas beberapa kamar, dengan lumbung padi kecil dan kandang, di mana barangkali terdapat seekor kerbau, beberapa ekor kambing, dan ayam. Rumah itu dikelilingi oleh semacam kebun yang biasanya tidak begitu terawat, di mana pohon kelapa dan berbagai tumbuhan sayuran tumbuh bercampur-aduk yang hasil-hasilnya melengkapi menu makanan yang untuk sebagian besar terdiri dari nasi atau ketela.

Kecuali dua kota pelabuhan, Surabaya dan Semarang, yang semakin menjadi pusat perdagangan dan industri, perkembangan kota-kota sebagian besar terbatas pada pusat-pusat pemerintahan dan administratif, tempat administrasi propinsi, kabupaten, dan kecamatan. Di kota-kota inilah dulu tinggal sebagian besar dari elite

administratif lama, pedagang-pedagang, dan profesi-profesi baru yang berkembang sesudah Perang Dunia II. Yogyakarta dan Surakarta disebut kota kerajaan karena merupakan ibu kota bekas kerajaan-kerajaan dan pada zaman sekarang tetap menjadi pusat kebudayaan seni dan sastra Jawa.

Orang Jawa sendiri membedakan dua golongan sosial:

1. Wong cilik (orang kecil), terdiri dari sebagian besar massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota.
2. Kaum Priyayi, di mana termasuk kaum pegawai dan orang-orang intelektual.

Kedua-duanya secara nominal termasuk agama Islam, tetapi golongan pertama dalam kesadaran dan cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra-Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam. Yang pertama dapat disebut Jawa Kejawen. Dalam kepustakaan, kelompok pertama sering disebut juga abangan, yang kedua santri.

Kaum priyayi tidak bekerja dengan tangan. Di antara mereka terhitung kaum pegawai dari berbagai tingkat dan cabang, mulai dari guru SD, pegawai kantor pos, dan kereta api di kota-kota kecil. Kemudian termasuk pegawai menengah dan tinggi di kota-kota besar. Kaum priyayi dulu sangat dihormati dan mereka masih berusaha untuk menaikkan gengsi dengan cara kawin ke dalam keluarga bangsawan dan berusaha untuk meniru gaya hidup di kraton. Pada priyayi tradisional ini kemudian harus ditambah mereka yang memperoleh pendidikan akademis. Kaum priyayi tradisional hampir seluruhnya harus dianggap Jawa Kejawen, walaupun mereka secara resmi mengakui Islam. Dari kalangan mereka banyak berasal dari pengikut-pengikut paguyuban-paguyuban, yaitu kelompok-kelompok yang mengusahakan kesempurnaan hidup manusia melalui praktek-praktek asketis, meditasi, dan mistik.

Kaum priyayi adalah pembawa kebudayaan kota Jawa tradisional yang mencapai tingkat yang sempurna di sekitar kraton Yogyakarta dan Surakarta. Sampai sekarang dalam kalangan kaum priyayi berbagai bentuk kesenian Jawa dikembangkan: seni tari-tarian, gamelan, wayang, batik. Cita-cita estetis dan religius zaman Hindu masih hidup di antara mereka.

Kaum santri jelas berbeda dari kaum priyayi dan massa orang Jawa Kejawen sederhana karena mereka berusaha untuk mengatur hidup mereka menurut aturan-aturan agama Islam. Mereka berusaha untuk menjaga ortodoksi Islam walaupun praktek religius mereka dalam kenyataan masih tercampur dengan unsur-unsur kebudayaan Jawa lokal.

Pada zaman sekarang orang santri terdapat dalam segala lapisan masyarakat. Di antara mereka biasanya termasuk kaum pedagang dan usahawan. Di sekitar kraton-kraton mereka berdagang hasil kerajinan emas dan perak, kain batik, dan keterampilan kesenian lain, pekerjaan-pekerjaan yang tidak cocok dengan nilai-nilai kebudayaan Jawa yang sebagai kebudayaan kraton pada dasarnya tidak berkepentingan dalam keuntungan ekonomis dan secara politis tidak senang pada perdagangan dan dunia usaha. Karena mereka sering cukup kaya, maka santri dalam pandangan Jawa berkedudukan lebih tinggi daripada *wong cilik*. Tetapi lebih rendah daripada kaum priyayi. Orang santri terutama tinggal di kota-kota, khususnya dalam wilayah yang disebut *kauman* yang terletak di dekat mesjid dan pasar.

Sebagian cukup besar masyarakat Jawa harus dianggap Jawa Kejawen. Alam kehidupan santri adalah asing bagi mereka dan tidak jarang menimbulkan perasaan yang kurang enak. Dasar pandangan mereka adalah pendapat bahwa tatanan alam dan masyarakat sudah ditentukan dalam segala seginya. Manusia individual masing-masing dalam struktur keseluruhan itu hanya memainkan peranan yang kecil. Pokok-pokok kehidupan dan statusnya sudah ditetapkan, nasibnya sudah ditentukan sebelumnya, dan dalam rangka itu ia dengan sabar harus menanggung kesulitan-kesulitan hidup. Anggapan ini erat hubungannya dengan kepercayaan pada bimbingan dan bantuan dari pihak roh-roh nenek moyang yang, seperti Allah atau Tuhan, menimbulkan perasaan keagamaan dan rasa aman.

Ritus adalah suatu tindakan, biasanya dalam bidang keagamaan, yang bersifat seremonial dan tertata. Ritus religius sentral orang Jawa, khususnya Jawa Kejawen, adalah *slametan*, suatu perjamuan makan seremonial sederhana, semua tetangga harus diundang dan keselarasan di antara para tetangga dengan alam raya dipulihkan kembali. Dalam *slametan* terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan. Sekaligus

slametan menimbulkan suatu perasaan kuat bahwa semua warga desa adalah sama derajatnya satu sama lain, kecuali ada yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Mereka yang mempunyai kedudukan lebih tinggi seperti lurah, pegawai pemerintahan kota, dan orang-orang yang lebih tua, perlu didekati dengan menunjuk sikap hormat menurut tata krama yang ketat.

Dalam kehidupan keberagaman, kecenderungan untuk memodifikasi agama mayoritas masyarakat Jawa yakni Islam dengan kebudayaan Jawa telah melahirkan berbagai macam produk baru terutama pada hasil interaksi nilai budaya Jawa dan islam terhadap aspek ritual. Dalam ajaran agama islam pada umumnya, kegiatan-kegiatan ritualistik adalah sesuatu yang harus dikerjakan oleh para pemeluknya. Kegiatan ritualistik ini meliputi berbagai bentuk ibadah, sebagaimana tersimpul dalam rukun islam. Inti dari aktifitas tersebut adalah doa yang ditunjukkan kepada Allah SWT untuk mencapai ridho-Nya, tujuan dari ritual masyarakat Jawa tidak lain hanyalah mencari *barokah*, yang biasanya orang jawa menggunakan *ngalap berkah* (berharap memperoleh rahmat, keselamatan, dan kebahagiaan dari ritual tersebut). Upacara atau ritual dalam pelaksanaannya mengandung adanya suatu yang bersifat skral, suci dan mistik.

Mistik Kejawen dalam praktek religi tersebut sebagian orang meyakini terhadap pengaruh terhadap agama lain, sedikitnya agama Hindu, Budha, dan Islam. Sebaliknya ada yang meyakini secara puritan bahwa mistik kejawen adalah milik masyarakat jawa yang ada sebelum pengaruh lain. Masing-masing asumsi memiliki alasan yang masuk akal. Esensi agama Jawa adalah pemujaan pada nenek moyang dan leluhur. Pemujaan tersebut di wujudkan melalui sikap mistik dan slametan. Meskipun secara lahiriyah mereka memuja para roh, namun esensinya tetap terpusat pada Tuhan. Jadi, agama Jawa yang dilandasi sikap dan perilaku mistik tetap tersentral kepada Tuhan (Suwardi Endraswara, 2006: 75).

Kebudayaan Jawa sangat kental sekali dengan aroma atau ke khasan mistik dan mitos-mitos yang ada. Adapun penjelasan dari (Sumandiyo Hadi, 2006: 31) dalam prosesnya dari ajaran-ajaran kepercayaan muncul adanya ritual-ritual yang diatur oleh aturan tertentu sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan atau adat tertentu suatu keyakinan masyarakat. Aturan seperti ini yang mengikat masyarakat

atau kelompok masyarakat untuk terus melakukannya dengan harapan jauh dari malapetaka. Mitos yang seperti ini kemudian berubah menjadi ritus yang disertai dengan penggunaan simbol dalam pelaksanaannya, simbol dalam ritus tersebut yang kemudian menjadi benda-benda yang di sakralkan dalam masyarakat. Contoh dalam hal ini adalah upacara slametan sebagai ritus pemujaan terhadap Tuhan dengan berbagai simbol dalam pelaksanaannya seperti *Tumpeng*, *Sego Golong*, *Apem* atau apapun itu.

Budaya Jawa bersifat sinkretis yaitu dapat menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam serta animisme (Suwardi Endraswara, 2005: 12). Menurut Sumandiyo Hadi (2006: 233-240) mengungkapkan dalam analisis inkulturasi, inkulturasi sendiri adalah sebuah penyesuaian atau adaptasi masyarakat. Inkulturasi yang dimaksud adalah pembentukan simbol ekspresif dalam peristiwa atau studi kasus yang mencakup:

- a. Tempat dan harapan. Tempat perayaan atau upacara yang biasanya diselenggarakan didalam sebuah bangunan gereja, atau upacara pemujaan yang dilakukan masyarakat Hindu depan altar-altar, umat muslim dalam Masjid dengan menghadap arah kiblat.
- b. Waktu atau saat upacara, biasanya waktu pelaksanaan ditetapkan merupakan salah satu ciri ritual yang sakral. Kaum muslim menjalankan waktu sholat dengan waktu tertentu. Seperti kebanyakan ritual di Jawa seperti slametan, ketentuan waktu diharapkan menjadi kekuatan yang menghubungkan kehendak manusia dengan yang disembah atau dipuja.
- c. Bilangan atau angka, seperti dipaparkan dalam pembentukan simbol bilangan atau angka merupakan suatu pembentukan simbol yang ada hubungannya dengan inkulturasi. Seperti makna angka sembilan dalam filosofi Jawa, angka sembilan banyak dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan metafisik serta kepercayaan mitos. Angka sembilan juga mempunyai peran penting untuk menentukan hari beribadat, para ahli sihir dan dukun sejak dulu kala memaknai angka sembilan untuk memilih hari peringatan arwah nenek moyang .
- d. Media bahasa, pemakaian bahasa merupakan salah satu cara pengungkapan diri yang berfungsi sebagai pengantar pertemuan antara manusia dan Tuhan.
- e. Media sikap, meliputi sikap yang dilakukan umat beragama yang menandakan ketudukannya kepada Tuhan.

- f. Media tari, seperti yang dilaksanakan kepercayaan-kepercayaan Jawa untuk mengekspresikan ketakjuban dan ketundukan terhadap pemimpin atau roh nenek moyang yang mereka agungkan.
- g. Media musik, inkulturasi pembentukan media musik yang digunakan dalam budaya Jawa berupa kidungan, gendhing, karawitan Jawa yang sangat menonjol hingga saat ini.
- h. Perlengkapan persembahan, bisa diumpamakan dari perlengkapan pakaian yang dipakai, hingga benda-benda tertentu yang dibutuhkan dalam pelancaran pelaksanaan ritual.

Menurut Suwardi Endraswara (2005: 3) Dasar hakiki kebudayaan Jawa mengandung banyak unsur, termasuk adab pada umumnya, adat-istiadat, sopan santun, kaidah pergaulan (etik), kesusastraan, kesenian, keindahan (estetika), mistik, ketuhanan, filsafah dan apapun yang termasuk unsur kebudayaan pada umumnya.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya Jawa atau bisa disebut dengan adat Jawa melekat akan tradisi nenek moyang yang di dalamnya tercampur unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam serta animisme pada kebiasaan atau aturan-aturan budaya yang dibentuk demi kesejahteraan hidup manusia terutama masyarakat Jawa atau Orang Jawa.

2.2.3.1.1 Bentuk Budaya Jawa

Menurut (Koentjaraningrat, 1981: 193) mengatakan, Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Menurut pandangan orang Jawa sendiri, kebudayaannya tidak merupakan suatu kesatuan yang homogen. Mereka sadar akan adanya suatu keaneka-ragaman yang sifatnya regional, sepanjang daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Keaneka-ragaman regional kebudayaan Jawa ini sedikit-banyak cocok dengan daerah-daerah logat bahasa Jawa, dan tampak juga dalam unsur-unsur seperti makanan, upacara-upacara rumah-tangga, kesenian rakyat dan seni suara (Koentjaraningrat, 1984: 25)

Menurut Clifford Geertz (2013: 410) bentuk budaya Jawa terdiri dari

1. Rumpun 1: Kompleks Seni Alus

- a. Wayang: Yang menggunakan boneka kayu atau kulit untuk mendramatisasi cerita-cerita versi Jawa dari epos India, Mahabharata dan Ramayana, atau versi mitologis dari sejarah-sejarah kerajaan Jawa sebelum masa kolonial.
 - b. Gamelan: Orkes tabuh yang dapat dimainkan sendiri atau mengiringi wayang atau berbagai bentuk seni lainnya.
 - c. Lakon: Secara harfiah berarti alur atau skenario. Sebuah mitos yang bisa didramatisasi dalam wayang, tetapi sering hanya diceritakan secara lisan sebagaimana biasanya mitos.
 - d. Joged: Tarian keraton Jawa, yang bisa berdiri sendiri atau menarikan lakon-lakon wayang.
 - e. Tembang: Sajak yang ditulis dalam berbagai bentuk yang kaku, yang bisa dibaca atau dinyanyikan, dengan iringan *gamelan*.
 - f. Batik: dekorasi tekstil dengan metode lilin dan pencelupan
2. Rumpun II: Kompleks Seni Kasar
- a. Ludrug: lawakan rakyat, melibatkan laki-laki yang mengenakan baju perempuan dan pelawak rendah sebagai tokoh utamanya.
 - b. Kledek: penari perempuan jalanan, yang menari baik sebagai penari keliling dari pintu ke pintu maupun sebagai penari yang disemewa untuk memeriahkan pesta perkawinan, khitanan dan sebagainya.
 - c. Jaranan: tarian rakyat, dimana para penari menunggang kuda kertas dan menjadi kesurupan, berbuat seolah-olah mereka itu kuda.
 - d. Dongeng: cerita rakyat, legenda, fabel dan sebagainya. Dongeng selalu dikisahkan secara lisan dan tak pernah didramatisasi dalam wayang.

Masyarakat Jawa mempercayai bahwa lingkungan hidup itu perlu dilestarikan dengan cara ritual keagamaan yang mengandung nilai kearifan lokal. Upacara ritual masyarakat Jawa masa kini yang dilengkapi dengan makanan tradisional (makanan rakyat) yang sarat dengan kearifan lokal. Kearifan lokal ini ditimba dari

hasil karya atau pemikiran nenek moyang masyarakat Jawa tentang makanan tradisional, yang penuh makna filosofis. Makanan tradisional yang sebagai pelengkap upacara ritual masyarakat Jawa ditimba dari kearifan lokal yang bersumber dari naskah-naskah kuno. Naskah-naskah kuno (Jawa) yang berisi tentang makanan tradisional antara lain *Serat Centhini*. *Serat Centhini* disebut juga ensiklopedi budaya Jawa (Sumintarsih, 1994: 5) .

Tumpeng adalah kebiasaan selamatan dengan menyajikan tumpeng telah menjadi tradisi kehidupan masyarakat Jawa sejak dahulu. Tumpeng yang berbentuk kerucut (dari bahan nasi) yang dilengkapi dengan lauk pauk melambangkan dunia seisinya, butir-butir nasi yang padat menjulang ke atas adalah gambaran manusia ciptaan Tuhan. Beras yang sudah dimasak melambangkan manusia yang kelak jika sampai pada saatnya akan kembali kepada-NYA. Tumpeng diletakkan ditengah tampah (alat yang terbuat dari belahan batang pohon bambu yang di belah dan berbentuk bundar seperti piring berdiameter 65-80 cm) adalah lambang dari hati yang suci dan bersih. Tumpeng berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Jawa. (Wawancara dengan KP Winarno Kusumo, Humas Kraton Kasunanan Surakarta sekaligus guru atau mpu budaya Jawa).

*Bab i*isedemikian rupa sehingga menyerupai bentuk gunung. Pada bagian akhir upacara, gunungan ini *dirayah* (dioerebutkan) oleh masyarakat setelah prosesi (pawai) dan *didongani* (dido'akan). Gunungan adalah unsur paling penting dalam upacara *garebeg*. *Garebeg* sendiri memiliki makna didatangi oleh orang banyak (*disowani wong akeh*), diikuti oleh orang banyak (*diirid dening bala akeh*) atau diserbu banyak orang (*dibyuki dening wong akeh*). *Garebeg* adalah fenomena makan bersama dalam lingkup yang lebih luas dan massal. (wawancara dengan KP Winarno Kusumo, Humas Kraton Kasunanan Surakarta sekaligus guru atau mpu budaya Jawa). Menurut KP Winarno Kusumo ada gunungan yang di pakai pada prosesi upacara, Gunungan tersebut adalah Gunungan Jaler dan Gunungan Estri. Gunungan Jaler dan Gunungan Estri sebagai lambang bentuk ucapan syukur dan senantiasa merangkul masyarakat atau sebagai saarana hiburan, serta kepedulian kepada masyarakat kecil, isinya adalah hasil bumi

Bentuk budaya Jawa lain Menurut (Suwardi Endraswara, 2006: 136) adalah tulisan *ha na ca ra ka*. Orang Jawa terkenal dengan budaya simbolnya, hampir semua kehidupan orang Jawa dipenuhi dengan simbol maka tidak heran disebut *wong jawa anggone semu*. Setiap simbol yang dimiliki oleh orang Jawa memuat pesan dan nilai-nilai adi luhung, yang dimaksud adi luhung sendiri adalah keluhuran budi pekerti yang didasari keimanan dan keyakinan yang kukuh.

Simbol-simbol yang memiliki makna tersebut misalnya pada tulisan *ha na ca ra ka da ta sa wa la pa da ja ya nya ma ga ba tha nga*. Huruf abjad ini tidak hanya sebagai sebuah urutan huruf tetapi dalam urutan ini memiliki sebuah makna. Makna dibalik urutan ini adalah bahwa ada dua utusan (*hana caraka*), kedua utusan ini terjadi salah paham akibatnya mereka bertengkar (*data sawala*) dan keduanya sama-sama kuat (*pada jayanya*) namun pada akhirnya mereka sama-sama meninggal menjadi *batang (maga batanga)*. Keberadaan huruf jawa ini tentu tidak terlepas dari sejarah yang mengiringinya, salah satu cerita tentang sejarah huruf Jawa ini adalah cerita tentang Ajisaka yang pada awalnya menciptakan aksara Jawa yang dikenal dengan istilah *dhentawyanjana* atau carakan. Ajisaka mengutus dua utusan namun karena adanya kesalahpahaman itu justru utusan ajisaka ini saling berkelahi dan keduanya sama-sama kuat namun pada akhirnya keduanya sama-sama meninggal dunia. Dari cerita yang diambil dari penafsiran huruf jawa ini terdapat nilai moral salah satunya untuk bagi pemimpin yang harus memimpin secara bijak dan bagi bawahan hendaknya memiliki moralitas setia kepada perintah serta bersikap ksatria.

Menurut (Suwardi Endraswara, 2006: 24) Dalam menyampaikan pesan moral, orang Jawa menggunakan berbagai macam sarana lain. Sarana lain yang sering dipakai adalah seni baik itu seni suara dan seterusnya. Dalam seni sastra dapat kita jumpai berbagai karya sastra yang serasi dengan pesan-pesan moral misalnya *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhanan Pakubuwana IV. Adapun pesan moral yang disampaikan salah satunya adalah hendaknya kita meniru nasehat yang baik walaupun nasehat itu keluar dari orang sudra (orang kelas sosial rendah).

Pesan moral tersebut ditulis dengan menggunakan seni sastra yang indah dan disampaikan dalam bentuk tembang macapat, tembang macapat adalah puisi tradisional jawa. Sehingga pesan moral tersebut sangat mudah diterima oleh

siapapun karena menggunakan seni sebagai medianya. Ketika orang Jawa sedang melakukan *macapatan* biasanya diiringi dengan instrumen musik yang disebut *gamelan*. Dari berbagai macam nama gamelan Jawa, ternyata merupakan gambaran proses berdakwah.

Dari analisis tersebut dikemukakan bahwa penyampaian pesan melalui seni sangat efektif dalam membentuk moralitas individu karena seni akan menyentuh rasa sehingga akan dihayati dalam diri setiap individu yang akan membentuk perilaku dalam kehidupan.

Bentuk kebudayaan Jawa yang juga sangat sarat dengan tuntunan moral adalah wayang kulit. Kesenian wayang tidak hanya sebagai sebuah hiburan bagi orang Jawa tetapi wayang selalu sarat dengan makna dan kandungan filosofis di dalamnya. Wayang merupakan kesenian hasil budaya manusia yang adiluhung dimana dalam pewayangan terkandung beberapa unsur seni lain seperti seni suara, seni musik, seni sastra, seni rupa yang keseluruhannya membentuk harmoni yang mengandung nilai-nilai estetika tinggi.

Itulah beberapa uraian mengenai betapa tingginya bentuk kebudayaan Jawa, seni bagi orang Jawa tidak hanya sebagai alat penghibur (tontonan) tetapi juga mengandung tuntunan.

2.2.3.2 Budaya Tionghoa

Istilah *Tionghoa* dan *Tionkok* berasal dari kata, kata dari bahasa Kanton, yaitu salah satu bahasa Cina, dan artinya adalah orang Cina dan Negara Cina. Istilah ini selalu dipakai oleh masyarakat Tionghoa sebelum 1965. Akan tetapi pada tahun itu, di Bandung dalam pertemuan antara Jenderal penting dari ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) menghasilkan keputusan menggunakan istilah Cina ketika menggambarkan masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia, sehingga mengurangi atau menghapuskan perasaan *inferior* dan *superior* (Leo Suryadinata, 1978: 42-43). Pada tahun 2014 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) telah mengeluarkan keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2014 tentang Pencabutan Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor SE-06/Pred.Kab/6/1967 tanggal 28 juni 1967. Melalui Keppres itu, Presiden SBY mengganti istilah China dengan Tionghoa.

Gelombang besar pertama bangsa Tionghoa datang ke Indonesia sekitar abad ke-16, tujuan mereka adalah untuk berdagang. Selanjutnya gelombang kedua terjadi pada abad ke-17. Sebab kedatangan mereka ke Indonesia karena terjadi perang, kekacauan, kelaparan di tanah air mereka. Mereka datang bersamaan dengan munculnya bangsa Eropa (Belanda dan Portugis) ke Indonesia. Gelombang ke tiga terjadi pada abad ke-19 tepatnya tahun 1911 karena adanya kemelut di negeri Tionghoa.

Menurut (Koentjaraningrat, 1984: 33) yang dimaksud dengan kebudayaan Tionghoa di sini adalah kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Tionghoa yang banyak tersebar di pulau Jawa khususnya mereka yang lahir atau cukup lama di pulau Jawa, bukan yang berasal dari Kalimantan, Sumatera dan sebagainya. Karena pada batas-batas tertentu ada perbedaan situasi dan kondisi. Masyarakat Tionghoa di pulau Jawa secara garis besar dibedakan antara Tionghoa totok dan peranakan. Orang Tionghoa totok dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang baru menetap di Indonesia selama satu atau dua generasi. Sedangkan Tionghoa peranakan dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang telah lama menetap di Indonesia, selama tiga generasi atau lebih. Perbedaan lama menetap ini berpengaruh pada nilai-nilai yang dianut. Orang Tionghoa totok lebih kuat memegang tradisi yang berasal dari nenek moyangnya, sehingga segala perbuatannya juga memiliki kekhasan dibandingkan dengan Tionghoa peranakan. Sedangkan pada orang Tionghoa peranakan nilai tradisi yang berasal dari nenek moyangnya telah meluntur, sehingga dalam hal-hal tertentu segala sepak terjangnya kurang menonjol kekhasannya sebagai orang Tionghoa. Namun demikian pada saat-saat tertentu kekhasannya sebagai orang Tionghoa masih tampak juga. Dalam membicarakan kebudayaan Tionghoa di sini tidak begitu dipermasalahkan apakah itu budaya Tionghoa totok atau peranakan, melainkan akan diambil nilai yang rata-rata masih dianut dan mewarnai kehidupannya. Meskipun ada bedanya, tetapi keduanya memiliki akar yang sama, yang dapat dibedakan dengan kultur yang lain.

Kedatangan bangsa Tionghoa di Surakarta sendiri berawal dari peristiwa kerusuhan yang terjadi di Batavia. Masyarakat Tionghoa banyak yang melarikan diri terutama ke Kartasura dimana pada saat itu merupakan pusat kerajaan. Sunan

Pakubuwono II yang saat itu berkuasa terbuka bagi kehadiran orang-orang Tionghoa ke dalam wilayahnya. Pakubuwono II menggunakan kesempatan baik ini untuk memanfaatkan orang Tionghoa menjadi satu kekuatan tambahan melawan VOC. Walaupun kemudian orang Tionghoa sendiri berbalik melawan dan menentang Sunan. Inilah latar belakang masuknya orang-orang Tionghoa ke dalam wilayah Surakarta (Berry Juwono, 1999: 62). Pemukiman masyarakat Tionghoa terletak di utara Sungai Pepe sekitar Pasar Besar ke timur di Ketandhan hingga Limalasan, ke utara sampai di Balong, ke sebelah utara menuju Warungpelem. Sedangkan pemukiman masyarakat Arab terletak di Pasar Kliwon dan Kedung Lumbu.

Menurut (Koentjaraningrat, 1984: 35) Sistemorientasi nilai budaya Tionghoa dapat dilihat sebagai berikut:

a. Mengenai Hakekat Hidup

Ahli filsafat Tionghoa mengatakan, tingkat tertinggi yang dapat dicapai manusia adalah kedudukan sebagai orang yang arif bijaksana, yaitu suatu tingkat di mana diri pribadinya sudah sama dengan alam semesta (*identification of the individual with universe*). Dengan demikian menggambarkan suatu sudut pandang yang mengajurkan agar supaya orang menjauhi jaring-jaring keduniawian yang penuh dengan godaan dan kesengsaraan. Mencius, seorang pengikut Konfusius berkata, orang yang bijaksana adalah puncak hubungan manusia. Menurut arti ini, orang yang arif bijaksana adalah orang yang paling sempurna dalam melakukan hubungan sosial pada masyarakat.

Jadi orang Tionghoa dapat dikatakan bahwa hakekat hidup itu dapat berikhtiar membebaskan diri dari penderitaan melalui kesempurnaan hubungan sosial.

b. Hakekat kerja

Etos kerja pada orang Tionghoa banyak dipengaruhi oleh ajaran Konfusius. Dalam Konfusianisme terdapat ajaran yang disebut Hubungan Segi Tiga, yaitu hubungan antara Konfusianisme, keluarga dan kerja. Hubungan ini mempunyai kaitan yang erat antara yang satu dengan yang lainnya.

Jadi, etos kerja pada masyarakat Tionghoa terletak pada keinginan untuk bakti kepada keluarga serta memperoleh pahala kelak di akhirat.

c. Hubungan antara manusia dengan alam

Pandangan mengenai hubungan manusia dengan alam dapat dilihat pada ajaran Taoisme yang mengagung-agungkan alam semesta. Istilah Tao bisa merujuk pada jalan bagaimana seharusnya manusia menata hidupnya agar selaras dengan cara bekerjanya alam semesta. Ajaran Tao mengajarkan bagaimana manusia harus hidup menurut hukum alam. Manusia seharusnya hidup mengikuti gerakannya Tao (hukum alam), yaitu memilih kesederhanaan, mencontoh sifat air yang selalu memilih tempat rendah yang terlemah dari semua benda, tetapi dapat menembus batu-batuan. Sifat air yang lemah ini sanggup menampung segala-galanya, baik yang bersih maupun yang kotor. Tao sebagai kenyataan yang terakhir dan dasar dari semua yang ada dapat diketahui, tetapi hanya melalui kesadaran mistis.

Dengan demikian, pada orang Tionghoa juga dikenal kehidupan yang selaras dengan alam semesta, dan dihubungkannya dengan dunia ide-ide mistis, yang berkaitan dengan konsep religio-magi atau bisa disebut dengan hukum adat yang selalu berkaitan dengan spiritualisme (kepercayaan atas roh nenek moyang)

d. Persepsi mengenai waktu

Filsafat Tionghoa membicarakan tentang hidup manusia pada waktu sekarang dan tidak membicarakan tentang akhirat atau dunia yang akan datang. Bagi orang Tionghoa, ada keajaiban hidup yang hanya bisa ditanamkan oleh usia. Usia memberikan nilai, martabat dan keutamaan kepada semua hal, baik itu mengenai suatu obyek, lembaga maupun kehidupan pribadi. Bahkan Konfusius sendiri dalam menciptakan ajarannya berdasarkan sumber ide pada sejarah masa silam, yang disebut zaman Keselarasan agung di mana diyakininya bahwa tradisilah yang tekah menciptakan ketrentaman dan ketertiban masyarakat pada waktu

itu. Tradisi yang diciptakan dengan baik akan menghasilkan manusia dan masyarakat yang baik pula.

Jadi pada orang Tionghoa, selain memiliki orientasi waktu masa lalu dan masa kini, ada kecenderungan memiliki orientasi waktu masa yang akan datang.

e. Hubungan antara manusia dan sesamanya

Dalam ajaran Budha dikembangkan sifat suka tolong-menolong antara manusia dan sesamanya. Konfusius juga mengajarkan tentang apa yang disebut *Jen* untuk menamakan hubungan ideal yang seharusnya terjadi di antara manusia. Pada kultur orang Tionghoa penekanan kepentingan keluarga lebih utama daripada individu dan masyarakat.

Pasca kegagalan pemberontakan G 30 S, banyak masyarakat Tionghoa yang dituduh terlibat dalam peristiwa tersebut. Akibatnya adalah pemerintah Orde Baru mengeluarkan berbagai kebijakan yang merugikan bahkan membuat kehidupan masyarakat Tionghoa menjadi kelam. Kehidupan masyarakat Tionghoa menjadi masyarakat yang terdiskriminasi secara total dalam bidang sosial. Pemerintah Orde Baru mengeluarkan peraturan melalui Instruksi Presiden No. 14 tahun 1967 mengenai agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina. Dalam Inpres No. 14 tahun 1967 disebutkan bahwa agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina di Indonesia yang berpusat pada negeri leluhurnya, yang dalam manifestasinya dapat menimbulkan pengaruh psikologis, mental dan moril yang kurang wajar terhadap warga negara Indonesia sehingga merupakan hambatan terhadap proses asimilasi, perlu diatur serta ditempatkan fungsinya pada proporsi yang wajar (Benny Setiono, 2002: 9).

Memasuki era reformasi, semua larangan tersebut yang diberlakukan oleh Presiden Soeharto sudah dirasakan tidak sesuai lagi karena sudah menyangkut diskriminasi ras atau etnis yang termasuk pelanggaran HAM. Presiden Habibie kemudian mengeluarkan beberapa Instruksi Presiden yang membatalkan peraturan-peraturan yang bersifat diskriminatif terhadap masyarakat keturunan Tionghoa;

Presiden Abdurrahman Wahid menindaklanjuti masalah masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia dengan mengeluarkan Keputusan Presiden No. 6

Tahun 2000 mengenai pencabutan Instruksi Presiden No. 4 tahun 1967 tentang agama, kepercayaan dan adat-istiadat. Dengan adanya keputusan tersebut terdapat kebebasan bagi masyarakat keturunan Tionghoa untuk menjalankan berbagai macam bentuk kebudayaan. Perayaan-perayaan pesta keagamaan dan adat-istiadat yang dahulu dibelenggu kini bisa kembali dirayakan dimana-mana. Selanjutnya pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan surat Keputusan Menteri Agama RI No.13 Tahun 2001 yang menetapkan Hari Raya Tahun Baru Imlek sebagai hari libur fakultatif yang memperbolehkan libur bagi pelajar dan pegawai dari masyarakat keturunan Tionghoa yang sedang merayakan Imlek. Kemudian tahun 2002, Presiden Megawati Soekarno Putri melalui Keputusan Presiden No. 19 Tahun 2002 menetapkan Tahun Baru Imlek menjadi Hari Libur Nasional. Masyarakat keturunan Tionghoa di Surakarta menyambut gembira perubahan peraturan yang terjadi yang menyangkut kebebasan hak mereka.

2.2.3.2.1 Bentuk Budaya Tionghoa

Bahasa sangat menentukan ciri budaya, dari bahasa diketahui derajat kebudayaan suatu suku bangsa. Bahasa tidak bisa lepas dari masalah simbol dan tanda (*sign*). *Sign* atau tanda artinya memberi makna terhadap objek. Setiap kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media untuk menyatakan prinsip-prinsip ajaran, nilai dan norma budaya kepada para pendukungnya. Bahasa merupakan mediasi pikiran, perkataan dan perbuatan. Bahasa menerjemahkan nilai dan norma, menerjemahkan skema kognitif manusia, menerjemahkan persepsi, sikap dan kepercayaan manusia tentang dunia para pendukungnya (Liliweri, 2001: 129). Bahasa tidak saja digunakan dalam komunikasi, bahasa yang penuh dengan makna, nilai dan persepsi juga terdapat pada teks atau wacana.

Bahasa Tionghoa (*Hua Yu*), yang biasa dikenal dengan bahasa *Han* (*Han Yu*) dan sebutan bahasa nasional (*Guo Yu*), bahasa China (*Chung Wenn*) bahasa ini penggunaannya sangat luas sehingga juga mempengaruhi bahasa lainnya seperti bahasa Jepang, Vietnam, dan Korea yang masih mempergunakan banyak frase dan tulisan *Han* dalam bahasa mereka.

Bahasa *Han* adalah salah satu dari bahasa *piktograf* dunia yang berkembang sempurna. Walaupun pelafalan (prononsiasi) tiap-tiap dialek sangat berbeda namun dalam penulisannya (literatur). Dialek bahasa Tionghoa dibagi menjadi tujuh dialek yaitu dialek Utara, dialek Wu, dialek Xiang, dialek Gan, dialek Hakka, dialek Min, dialek Kanton. Dialek bahasa Tionghoa tidak hanya menunjukkan perbedaan bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang, namun juga menunjukkan perbedaan kebudayaan setempat.

Nama orang Tionghoa memiliki tradisi dan karakteristiknya sendiri. Nama lengkap orang Tionghoa selalu terdiri dari marga di depan, nama di belakang. Nama ada yang satu huruf, juga ada yang dua huruf. Orang di dalam suatu keluarga, namanya harus mengikuti urutan senioritas. Orang dengan derajat senioritas sama, sering kali harus menggunakan satu huruf yang sama. Nama orang kuno lebih rumit dari orang modern. Marga orang Tionghoa muncul pada masa masyarakat matrikal. Pada masa itu, orang membentuk klan-klan dengan ibu sebagai intinya. Untuk saling membedakan, dipakailah marga untuk sebutan masing-masing klan. Nama marga tersebut adalah:

- a. Masyarakat matriarkal menggunakan nama ibu sebagai marga. Maka banyak marga kuno memakai 女 (*nǚ*, perempuan) sebagai elemen hurufnya. Misalkan: 姜 (*jiang*), 姚 (*yao*), 姬 (*ji*). Bahkan kata “marga” (姓) itu sendiri terdiri dari 女 dan 生.
- b. Marga berasal dari binatang yang disembah orang zaman dulu. Misal: 马 (*ma*, kuda), 牛 (*niu*, sapi), 羊 (*yang*, kambing), 龙 (*long*, naga). Marga dari negara leluhur. Misal: 赵 (*Zhao*), 宋 (*Song*), 秦 (*Qin*), 吴 (*Wu*).
- c. Marga berasal dari nama gelar leluhur. Misal: 司马 (*Sima*), 司徒 (*Situ*), yang merupakan nama gelar zaman dulu.
- d. Marga berasal dari kedudukan leluhur. Misal: 王 (*pangeran*), 侯 (*marquis*).
- e. Posisi dan keadaan tempat tinggal sebagai marga. Misal: 东郭 (*tembok timur*), 西门 (*gerbang barat*), 池 (*kolam*), 柳 (*willow*).

- f. Pekerjaan sebagai marga. Misal: pembuat tembikar bermarga 陶 (tao, tembikar).
- g. Menggunakan nama leluhur sebagai marga. Misal: leluhur bangsa Tiongkok, Huangdi, bernama Xuanyuan, maka akhirnya Xuanyuan menjadi sebuah marga.

Marga orang Tionghoa ada yang terdiri dari satu huruf, juga ada yang dua huruf dan lebih dari dua huruf. Ada berapa jumlah marga di Tiongkok, sampai sekarang belum bisa dipastikan. Pada dinasti Song, ada seorang terpelajar menulis sebuah buku *Bai jia xing*, di dalamnya terdaftar 500 lebih marga, 60 di antaranya adalah marga dengan gabungan.

Identitas etnis Tionghoa baru mulai terartikulasikan kembali pada zaman Reformasi yang didorong lewat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 6 Tahun 2000 yang mencabut instruksi Presiden No 14 Tahun 1967. Sehingga etnis Tionghoa mulai berani menunjukkan identitas budayanya lewat berbagai kegiatan budaya yang ditampilkan secara terbuka dan didepan umum seperti perayaan imlek dan kesenian Barongsai.

Masyarakat Tionghoa memiliki adat istiadat. Mereka mengenal bermacam-macam kepercayaan dan festival tradisional. Adat istiadat ini merupakan suatu bentuk penggambaran sehari-hari, tradisi, dan mitos yang berkembang di masyarakat. Pada awalnya bermacam-macam perayaan ini mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri, kemudian hal ini mengalami perubahan karena pengaruh dari berbagai agama di sekeliling masyarakat Tionghoa. Salah satu perayaan yang dilaksanakan setiap awal tahun sebagai wujud syukur atas segala rahmat yang diberikan Tuhan adalah perayaan imlek. Sistem ritual keagamaan yang dilakukan secara khusus mengandung empat aspek yaitu tempat upacara, saat-saat upacara keagamaan, benda-benda atau alat-alat upacara dan orang-orang yang memimpin upacara (Koentjaraningrat, 1990: 378).

Pada dasarnya kata Imlek berarti penanggalan berdasarkan bulan (*lunar*) yang berasal dari dialek Hokkian Selatan. Imlek merupakan suatu nama penanggalan berdasarkan perhitungan bulan, sehingga tahun baru Imlek berarti tahun baru

menurut penanggalan bulan. Pada awalnya peryaan Imlek merupakan sebuah perayaan yang dilaksanakan oleh para petani untuk menyambut datangnya musim semi. Oleh karena itu dalam perayaan tahun baru Imlek disajikan berbagai makanan dan kue sebagai ucapan sujud syukur atas rejeki yang telah dilimpahkan seama setahun sebelumnya dan harapan agar tahun ini lebih baik dari tahun sebelumnya. Perayaan tahun baru Imlek merupakan suatu kegiatan yang penuh dengan simbol dan makna. Perayaan tersebut adalah penggambaran harapan-harapan masyarakat Tionghoa seperti keselamatan, kemakmuran dan kesejahteraan. Perlengkapan sesajian ini terdiri atas makanan dan benda-benda yang harus ada dalam setiap perayaan Imlek, atau perayaan lainnya contohnya:

- a. Kue Keranjang: kue ini disebut *nian gao* kue tahun baru. Kue ini merupakan simbolisasi sebuah harapan agar ditahun baru dilimpahkan rejeki agar semakin meningkat dan menanjak.
- b. *Ngo Koo* (Lima macam buah-buahan tidak berduri): Kelima macam buah-buahan tersebut adalah pisang, jeruk, buah lie, delima dan semangka. Pisang dalam bahasa Mandarin disebut *Xiangjio* melambangkan bahwa manusia sebelum meninggal harus melakukan kebajikan. Manusia harus bisa menjadi panutan bagi generasinya dan harus saling tolong menolong serta berbudi luhur agar disukai orang lain. Buah lie mempunyai filosofi bahwa manusia wajib mematuhi peraturan Tuhan, masyarakat dan negara. Hadirnya kelima buah dalam setiap perayaan melambangkan manusia harus terus belajar demi peningkatan kualitas diri dan terus meningkatkan sifat cinta kasih dan kebajikan dalam dirinya.
- c. *Sam poo*: terdiri atas the, bunga, dan air jernih. The dan air jernih merupakan simbol dari sifat *yin* (teh) dan *yang* (air jernih). Bunga menyimbolkan perwakilan garis penghubung antara sifat *yin* dan *yang*. Hal tersebut melambangkan dan mengandung nilai-nilai bahwa di dalam jiwa manusia sifat *yin* dan *yang* selalu berdampingan dan manusia harus menjags keseimbangan antara kedua sifat tersebut.
- d. *Hio Lu* adalah tempat abu leluhur yang berfungsi menancapkan hio atau dupa sembahyang, Tempat abu melambangkan hati yang tenteram dalam

sembahyang dan hal-hal yang mengganggu pikiran saat sembahyang harus disingkirkan.

- e. *Hio* yang dipakai pada setiap upacara. Bentuk *hio* bergagang merah dan dalam sembahyang harus berjumlah tiga batang yang melambangkan tiga alam kekuasaan Tuhan.
- f. Lilin disebut juga *la*. Sepasang lilin berwarna merah pada upacara persembahyangan dipasang di kiri kanan altar. Simbol dari lilin adalah manusia harus menjadi penerang bagi manusia lainnya.
- g. *Lian* merupakan sajak musim semi karena merupakan rangkaian kata-kata yang ditulis di atas kertas merah atau kain merah. Biasanya ditempelkan di bagian depan pintu rumah atau di dalam rumah agar rejeki dan keselamatan senantiasa terlimpah bagi para penghuni rumah.
- h. *Angpao* disebut juga *hongbao* bungkus merah. *Angpao* ini berupa uang yang dibungkus kertas merah. Filosofinya adalah hormat bahagia.
- i. *Barongsai*: merupakan kesenian tradisional Tionghoa yang istimewa. Tiap kali perayaan Cap Go Meh atau perayaan lainnya, *Barongsai* selalu tampil memeriahkan suasana. *Barongsai* hingga kini telah memiliki sejarah 1000 tahun lebih. *Barongsai* di masa lampau disebut *Taipingle* (gembira damai). Pada dinasti Tang (tahun 618-907), *barongsai* mengalami perkembangan pesat. Saat itu *barongsai* telah menjadi atraksi wajib pada tahun baru Imlek dan sebagainya. Dalam perkembangannya selama 1000 tahun lebih, *barongsai* terbagi menjadi dua gaya, yakni gaya utara dan gaya selatan. *Barongsai utara* lahir paling awal. Maka tarian ini pun berkembang menjadi *barongsai* di Tiongkok utara, menjadi cikal bakal *barongsai utara*. *Barongsai utara* mengutamakan penampilan singa ksatria, yaitu singa keberuntungan yang disebut oleh kaisar Wei. Singa yang kecil ditarik oleh satu orang. Singa yang besar ditarik oleh dua orang, satu orang berdiri sebagai kepala singa, orang yang lain membungkukkan badan menjadi tubuh serta ekor singa. Singa-singa ini dipandu oleh pemandu singa untuk memperagakan gerakan bersalto, melompat, memberi hormat, dan sebagainya. Ditambah lagi atraksi

seperti slalom, naik meja, bermain bola dan atraksi dengan tingkat kesulitan tinggi yang lainnya. *Barongsai selatan* mengutamakan penampilan singa terpelajar. Saat tampil, sangat memperhatikan ekspresi, seperti menggaruk badan, menjilat badan dan sebagainya. Gerakan-gerakan ini sangat hidup, dan disukai para penonton. Karena singa dianggap sebagai raja para binatang, dengan bentuk yang gagah, maka orang di zaman kuno menjadikannya lambang keberanian dan kekuatan, dapat mengusir roh jahat, melindungi rakyat. Sehingga muncullah tradisi atraksi barongsai saat perayaan seperti Cap Go Meh dan sebagainya, sebagai bentuk harapan atas kehidupan yang bahagia dan damai.

- j. *Liang Liong* atau tari naga. Dalam bahasa Mandarin naga disebut *Long* atau juga diartikan agung. *Liong* artinya terang, berkilauan sehingga tari ini menyimbolkan bahwa naga sebagai bentuk keagungan mampu menerangi semua orang. Dalam budaya Tionghoa, naga dianggap sebagai makhluk suci perantara dan penjaga kejayaan dewa-dewi.
- k. *Lampion* atau *Denglong* berwarna merah melambangkan keberhasilan, kegembiraan sebab warna merah dalam bahasa Mandarin disebut *long* keberhasilan. Dengan pemasangan lampion ini masyarakat Tionghoa berharap selalu mendapatkan keberhasilan di tahun-tahun mendatang.

Hampir seluruh peralatan yang digunakan dalam perayaan berwarna merah dan keemasan. Warna merah menurut etnis Tionghoa melambangkan kegembiraan, kebahagiaan, dan keberhasilan. Sedangkan warna emas dalam bahasa Mandarin disebut *jin* dan makna lain dari *jin* adalah uang. Warna ini melambangkan sebuah harapan agar di tahun berikutnya dilimpahi banyak rejeki. Semua simbol yang disebutkan diatas mengandung makna nilai dan filosofi serta konsep-konsep kehidupan masyarakat Tionghoa. Semuanya merupakan simbol atau bentuk budaya Tionghoa yang sarat makna. (Diterjemahkan dari Chinese Language and Culture Education Online, <http://www.belajartionghoa.com/> , disadur tanggal 20/04/2018 pkl 10.00 wib).

2.2.4 Akulturasi Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1990: 240) mendefinisikan akulturasi sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu di hadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan di olah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Dalam hal ini terdapat perbedaan anata bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*convert culture*), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*overt culture*).

Convert culture misalnya: 1) sistem niali-nilai budaya, 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan *overt culture* misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa akulturasi diartikan percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi (KUBI, 2001: 24). (Suyono,1985: 15), menyatakan bahwa akulturasi merupakan pengembalian atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berhubungan atau bertemu. Sedangkan (Lauer, 1993:403) memberi pengertian akulturasi adalah meliputi fenomena yang dihasilkan sejak kedua kelompok atau individu yang berbeda kebudayaan mulai melakukan kontak langsung, yang diikuti perubahan pola kebudayaan asli dari salah satu atau kedua kelompok itu.

Dohrenwend dan Smith (1962) menyatakan bahwa individu lebih terakulturasi dalam menerima norma-norma, dan cepat mengikuti segala aktivitas struktural pada suatu kebudayaan baru (Tangkudung, 2000: 29). Berbagai pendapat para ahli tersebut mengenai akulturasi dapat dipahami bahwa akulturasi lahir

apabila kontak antara dua kebudayaan atau lebih itu berlangsung terus menerus dengan intensitas yang cukup. Menurut Joyomartono (1991: 41) akulturasi sebagai akibat kontak kebudayaan ini dapat terjadi dalam salah satu kebudayaan yang menjadi pesertanya. Akulturasi memiliki makna yang berbeda dengan difusi. Suatu kebudayaan dapat mengambil anasir kebudayaan lain tanpa terjadinya akulturasi.

Terkait dengan persoalan tingkat intensitas perpaduan dua kebudayaan atau lebih, para ahli antropologi mengajukan beberapa istilah yaitu: (1) substitusi (2) sinkretisme (3) adisi; (4) dekulturasi; (5) orijinasi; dan (6) penolakan (Haviland, 1988: 263). Berdasarkan pendapat yang di kemukakan Haviland tersebut, maka penjabarannya sebagai berikut:

- a) Substitusi, ialah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa unsur atau kompleks unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti dengan unsur-unsur baru yang memenuhi fungsinya, yang melibatkan perubahan struktural dalam tingkat yang lebih kecil.
- b) Sinkretisme, ialah istilah untuk menunjukkan adanya unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah sistem baru. Dalam hal ini kemungkinan terjadi adanya perubahan yang berarti.
- c) Adisi, yaitu istilah untuk menunjukkan tingkat perpaduan kebudayaan, dimana unsur atau kompleks unsur-unsur baru ditambahkan pada yang lama. Dalam hal ini mungkin terjadi atau tidak terjadi adanya perubahan struktural.
- d) Dekulturasi, ialah istilah untuk menunjukkan tingkat perpaduan kebudayaan, dimana bagian substansi sebuah kebudayaan mungkin hilang.
- e) Orijinasi, ialah istilah untuk menunjukkan tingkat perpaduan kebudayaan, dimana ada unsur-unsur baru untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi.
- f) Penolakan, ialah istilah yang digunakan untuk menunjukkan kondisi dimana perubahan mungkin terjadi begitu cepat, sehingga sejumlah besar orang tidak dapat menerimanya. kondisi semacam ini dapat menimbulkan penolakan total, pemberontakan, atau kebangkitan

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menemui keracuan dalam penggunaan kata budaya dan kebudayaan. Tetapi ada perbedaan yang mendasar antara kata budaya dan

kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Menurut Gerry Phillipsen (seorang profesor komunikasi dari University of Washington) budaya sebagai sebuah konstruksi sosial dan transmisi sejarah dalam bentuk simbol, arti, dasar pikiran dan peraturan (EM Griffin 2003: 420).

Menurut Clifford Geertz (1992: 3) dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang di teruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang di wariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.

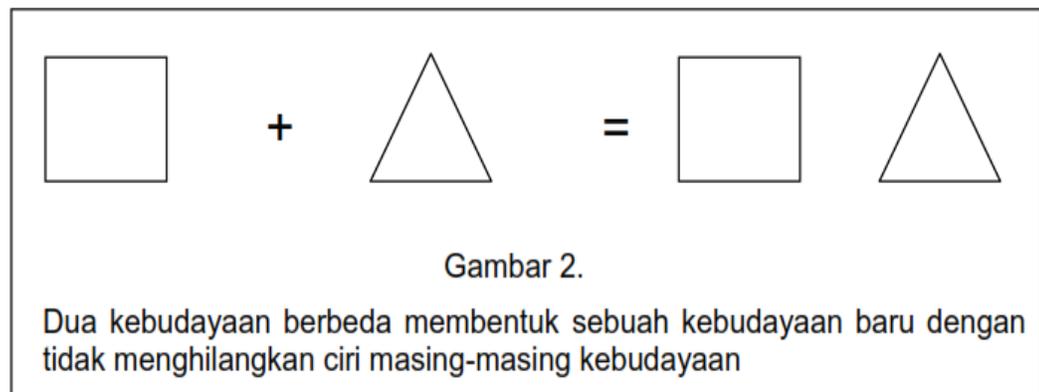
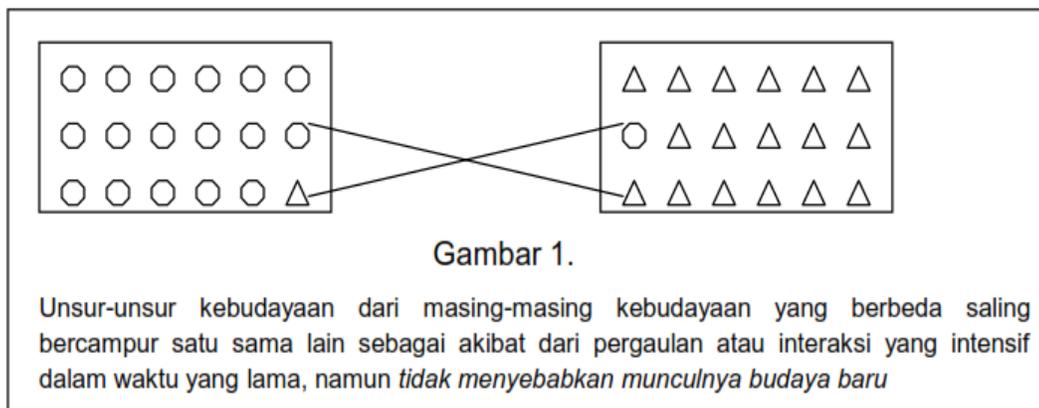
Kontak antara masyarakat dari budaya yang berbeda adalah proses alamiah yang sudah lama terjadi dan bukanlah fenomena baru. Sepanjang sejarah manusia, manusia telah melakukan perjalanan di seluruh dunia karena berbagai alasan, baik dalam mencari padang rumput hijau, melarikan diri dari penganiayaan dan bencana, untuk perdagangan atau untuk menaklukkan dan menjajah, atau mencari petualangan atau menyenangkan. Kegiatan ini telah menghasilkan pertemuan masyarakat dari berbagai latar belakang. Proses ini telah menyebabkan perubahan dalam pola asli kehidupan dan budaya masyarakat yang bersangkutan, serta pembentukan masyarakat baru. Pertemuan budaya dan perubahan yang dihasilkan adalah apa yang secara kolektif telah datang untuk dikenal sebagai akulturasi (Sam dan Berry, 2006: 26).

Datangnya orang dari luar Indonesia dengan membawa berbagai hal yang berbeda dari tempat asalnya, tentu menimbulkan proses interaksi dan pertukaran informasi di antara masyarakat lokal dan pendatang (imigran). Suatu proses interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang pendatang dengan lingkungan sosio-budaya yang baru itulah yang disebut dengan proses akulturasi. Proses akulturasi budaya merupakan proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian

kebudayaan itu sendiri. Perbedaan yang dibawa oleh pendatang tersebut bisa dalam hal ras, etnik, sosio-ekonomi, atau gabungan dari kesemuanya. Perbedaan antar budaya itulah yang dapat mempengaruhi pemikiran, perilaku, dan pola komunikasi seseorang baik secara individu maupun dalam kelompok sosialnya. Salah satu bentuk adanya komunikasi dalam sebuah akulturasi budaya dapat dilihat pada hasil peninggalan berupa artefak-artefak, baik berupa karya seni rupa maupun arsitektur yang ada di suatu daerah.

Akulturasi budaya di Indonesia banyak terdapat di setiap daerah. Baik dalam hal pengaruh budaya luar seperti budaya Barat, budaya Tionghoa, maupun pengaruh budaya agama seperti Hindu, Budha, Konghucu, Islam, Katolik, Protestan, dan sebagainya. Pengaruh dari berbagai budaya yang masuk ke Indonesia semakin memperkaya warisan budaya Indonesia dari masa ke masa.

(Tauifq Rohman Dhohiri, 2006: 45) proses akulturasi tersebut dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 1.1 Proses Akulturasi

Ada beberapa istilah yang memiliki makna yang mirip dengan akulturasi dan terkadang di pertukarkan. Asimilasi, misalkan, sering kali sebagai memiliki makna yang sama dengan akulturasi. Sebagaimana dikatakan Dedy mulyana, terkadang orang saling mempertukarkan istilah akulturasi dengan asimilasi sebagai suatu hal yang sama. Padahal, menurut Mulyana, asimilasi cenderung menonjolkan kesinambungan budaya, yaitu hilangnya identitas budaya yang khas.

Sementara akulturasi hanya menekankan pada perubahan indentitas budaya, tanpa harus kehilangan identitas budaya yang asli. Perbedaan Akulturasi dan asimilasi adalah bahwa akulturasi merupakan proses dua arah, sedangkan asimilasi merupakan proses satu arah. Konsep-konsep lain yang mirip seperti akomodasi, adaptasi, integrasi, absorpsi dan amalgamasi juga digunakan untuk menunjukkan apa yang terjadi bila dua kelompok budaya atau dua kelompok etnis bertemu (Deddy Mulyana, 2006: 11).

Faktor yang mempengaruhi akulturasi

- a. Faktor intern: Bertambahnya dan berkurangnya penduduk, adanya penemuan baru, *Discovery* atau penemuan ide atau alat baru yang sebelumnya pernah ada, *Invention* atau penyempurnaan penemuan baru, *Innovation* atau pembaruan yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehingga menambah, melengkapi atau mengganti yang telah ada, Konflik yang terjadi dalam masyarakat dan pemberontakan atau revolusi.
- b. Faktor ekstern: perubahan alam, peperangan, pengaruh kebudayaanlain melalui *Difusi* atau penyebaran kebudayaan

Jadi bisa disimpulkan bahwa, Akulturasi di dalam kehidupan manusia adalah salah satu fenomena kehidupan yang tidak bisa dihindarkan lagi. Sebagian dari budaya tradisi ada yang masih eksis bertahan dan dilestarikan hingga kini. Namun, sebagian lagi ada yang hampir punah tergerus arus globalisasi yang berkembang sangat cepat. Hal ini sangat disayangkan karena budaya merupakan warisan sebuah bangsa yang juga menjadi saksi sejarah sekaligus harta berharga yang patut terus dilestarikan dan dikembangkan tanpa meninggalkan keaslian unsur budaya yang ada.

2.2.4.1 Tradisi Grebeg Sudiro Bentuk Akulturasi Budaya Jawa Tionghoa

Etnis Tionghoa telah memasuki wilayah Indonesia sejak jaman kerajaan-kerajaan nusantara berdiri. Kedatangan etnis Tionghoa ini sebagian besar dikarenakan hubungan

ekonomi yaitu perdagangan. Jalur perdagangan nusantara telah menjadikan pertemuan antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Indonesia yang menghasilkan hubungan perdagangan bahkan sampai kepada hubungan sosial, politik dan budaya. Akan tetapi, perdagangan memainkan peranan terpenting dalam masuknya etnis Tionghoa ke wilayah kepulauan Nusantara. Melalui perdagangan ini pula etnis Tionghoa mulai menetap di kota-kota yang mereka singgahi dan terkadang kontak sosial yang dilakukan dengan penduduk lokal menjadi perkawinan, sehingga etnis Tionghoa menetap secara permanen di kota-kota tersebut. Perkawinan tersebut menghasilkan keturunan yang telah bercampur dengan penduduk lokal, sehingga terjadi istilah penyebutan bagi etnis Tionghoa asli dengan keturunan. Etnik Tionghoa asli disebut sebagai *totok* dan keturunan disebut sebagai Tionghoa keturunan atau peranakan (Puspa Vasanty, 1983: 355).

Gelombang besar pertama bangsa Tionghoa datang ke Indonesia sekitar abad ke-16, tujuan mereka adalah untuk berdagang. Selanjutnya gelombang kedua terjadi pada abad ke-17. Penyebab kedatangan mereka ke Indonesia karena terjadi perang, kekacauan, kelaparan di tanah air mereka. Mereka datang bersamaan dengan munculnya bangsa Eropa (Belanda dan Portugis) ke Indonesia. Gelombang ketiga terjadi pada abad ke-19 tepatnya tahun 1911 karena adanya kemelut di negeri Tionghoa. Migrasi gelombang ketiga inilah yang kemudian dikenal sebagai Tionghoa *Totok* atau *Singkek*. Mereka datang ke Indonesia membawa serta keluarganya. Mereka datang dari provinsi-provinsi di wilayah Tionghoa Selatan seperti Hakka, Kanton, dan Kwantung. Kelompok ini lebih memelihara kedekatan kultural dengan tanah leluhurnya dan tetap menganggap dirinya sebagai warga negara Tionghoa. Pada migrasi gelombang pertama dan kedua yang datang hanya golongan pria, mereka kemudian menikah dengan wanita pribumi hingga kemudian memunculkan ras baru yaitu ras campuran atau lebih dikenal dengan peranakan.

Pusat pemerintahan VOC di Batavia awalnya berada di wilayah Kota Tua, Kota Tua ini sekarang berada di kawasan Utara Jakarta. Awalnya, VOC membangun tembok besar yang mengelilingi kali Ciliwung, karena pada saat itu pusat kegiatan berbagai aktifitas mereka dipusatkan di kali tersebut. Orang-orang yang bisa tinggal di dalam benteng tersebut hanya orang-orang berkulit putih, atau mereka yang setidaknya dirasa mempunyai kedudukan yang sama dengan para pegawai VOC, sedangkan mereka yang berwarna kulit

lain tinggal di luar benteng. Wilayah luar benteng tersebut dinamakan *Ommelanden* (Jean Gelman Taylor, 2009: 23).

Kerjasama antara VOC dan masyarakat Tionghoa tidak bertahan lama, hal ini disebabkan karena kerusuhan yang melanda kota Batavia. Kerusuhan tersebut berakibat pada kemunduran industri gula dan menurunnya harga gula di pasar Eropa, sehingga menyebabkan terjadinya pengangguran dan tidak terkontrolnya masyarakat Tionghoa di wilayah *Ommelanden*. Perbanditan dan aktivitas ilegal yang dilakukan masyarakat Tionghoa membuat pemerintah Hindia (*Raad van Indie*) mendeportasi masyarakat Tionghoa ke Ceylon. Akibatnya masyarakat Tionghoa melakukan pemberontakan dan terjadilah kerusuhan dan pembunuhan besar-besaran terhadap masyarakat Tionghoa di Batavia pada tahun 1740

Kedatangan bangsa Tionghoa di Surakarta sendiri berawal dari peristiwa kerusuhan yang terjadi di Batavia. Masyarakat Tionghoa banyak yang melarikan diri ke Kartasura. Pada saat itu, Kartasura merupakan pusat kerajaan Surakarta. Sunan Pakubuwono II yang saat itu berkuasa, menyambut baik kehadiran orang-orang Tionghoa ke dalam wilayahnya. Pakubuwono II menggunakan kesempatan baik ini untuk memanfaatkan orang Tionghoa menjadi satu kekuatan tambahan melawan VOC. Walaupun kemudian orang Tionghoa sendiri berbalik melawan dan menentang Sunan. Inilah latar belakang masuknya orang-orang Tionghoa ke dalam wilayah Surakarta (Berry Juwono, 1999: 62).

Pemukiman masyarakat Tionghoa terletak di utara Sungai Pepe sekitar Pasar Besar ke timur di Ketandhan hingga Limalasan, ke utara sampai di Balong, ke sebelah utara menuju Warungpelem. Sedangkan pemukiman masyarakat Arab terletak di Pasar Kliwon dan Kedung Lumbu (A.P.E. Korver, 1985: 12-13). Sebagian besar masyarakat kerutunan Tionghoa bertempat tinggal di daerah Pasar Gede, Pasar Legi, Coyudan, Kampung Balong dan Sudiroprajan yang disebut kampung Pecinan. Interaksi sosial antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Tionghoa terlihat dalam kehidupan masyarakat kampung Sudiroprajan.

Kerusuhan Mei 1998 dan gerakan-gerakan anti Cina merupakan sebuah realitas sosial. Sebagai suatu realitas sosial, kerusuhan-kerusuhan yang ditujukan kepada orang-orang Tionghoa di Surakarta adalah sesuatu yang ironis, karena dalam realitas kultural orang-orang Tionghoa di Surakarta mempunyai andil penting dalam pengembangan kebudayaan Jawa (Rustopo, 2007: 3-4).

Pada tahun 2000 Presiden Abdurrahman Wahid menindaklanjuti masalah masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia dengan mengeluarkan keputusan Presiden No. 6 Tahun 2000 mengenai pencabutan Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1967 tentang agama, kepercayaan dan adat-istiadat. Dengan adanya keputusan Presiden Abdurrahman Wahid terdapat kebebasan bagi masyarakat keturunan Tionghoa untuk menjalankan berbagai macam bentuk kebudayaan. Perayaan pesta dan keagamaan dan adat-istiadat yang dahulu dibelenggu kini bisa kembali dirayakan. Tahun 2002 Presiden Megawati Soekarno Putri melalui keputusan Presiden No.19 Tahun 2002 menetapkan Tahun Baru Imlek menjadi Hari Libur Nasional. Masyarakat keturunan Tionghoa di Surakarta menyambut gembira perubahan peraturan yang terjadi yang menyangkut mengenai kebebasan hak mereka.

Perpaduan budaya antara satu dan lain sehingga menciptakan budaya baru atau akulturasi merupakan gambaran yang melekat di daerah seputar Pasar Gede, Solo. Pembauran budaya Tionghoa dan budaya Jawa dalam kehidupan masyarakat di kawasan tersebut terus berkembang hingga kini.

Tradisi Grebeg Sudiro merupakan ekspresi pembauran budaya tradisi Tionghoa bertemu dengan tradisi Jawa. Menurut KP Winarno Tradisi Grebeg pada dasarnya telah menjadi sebuah atraksi yang sejak lama mengakar dalam budaya Jawa yang biasa dilakukan di lingkungan Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Dalam tradisi Grebeg yang dibagikan dan diperebutkan biasanya berupa palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan. Kata Sudiro diambil dari nama kelurahan Sudiroprajan yang merupakan kawasan Pecinan atau banyak dihuni oleh penduduk Tionghoa. (wawancara dengan KP Winarno Kusumo, Humas Kraton Kasunanan Surakarta sekaligus guru atau mpu budaya Jawa).

Tradisi Grebeg Sudiro merupakan tradisi baru yang merupakan suatu pembauran budaya antara tradisi Jawa-Tionghoa. Pertama kali dicetuskan oleh warga Sudiroprajan, Kepala Kelurahan Sudiroprajan beserta jajaran aparatnya, para budayawan dan tokoh masyarakat serta LSM di Kelurahan. Awal mula perayaan Grebeg Sudiro ialah pada tahun 2007. (wawancara dengan Halim, Humas Kelenteng Tien Kok Sie). Tradisi Grebeg Sudiro ini sebenarnya diadakan sebagai wujud dari perkembangan tradisi Tionghoa *Buk Teko* dari kata *Buk* yaitu tempat duduk dari semen di tepi jembatan atau di depan rumah, sedangkan kata *Teko* ialah poci, tempat air teh adalah tradisi syukuran menjelang imlek dan sudah dirayakan semenjak Paku Buwono X (1983-1939). Grebeg Sudiro telah berkembang

menjadi dialog elegan antara etnis Tionghoa dan Jawa. Grebeg Sudiro menghapus sekat-sekat. Tradisi ini milik bersama, yang menepiskan sekat-sekat etnis, sosial dan budaya.

Puncak perayaan ini ialah saat perebutan hasil Bumi, makanan dan tentunan kue keranjang yang disusun membentuk gunung. Tradisi *rebutan* didasari oleh falsafah Jawa *ora obah ora mamah* yang artinya, Jika tidak berusaha tidak makan. Sedangkan, bentuk *gunungan* memiliki maksud dari masyarakat Jawa atas rasa syukur kepada Sang Pencipta. (wawancara dengan KP Winarno Kusumo, Humas Kraton Kasunanan Surakarta sekaligus guru atau mpu budaya Jawa).

Tidak berbeda dengan grebeg lain yang ada di Indonesia, Grebeg Sudiro juga mempunyai beberapa gunung yang dikirab dengan maksud sebagai perwujudan rasa syukur. Gunung yang akan dikirab adalah Gunung *Jaler* (laki-laki) dan Gunung *Estri* (perempuan) yang sangat jelas kental bernuansa budaya Jawa. Hal ini menyimbolkan akulturasi antara budaya Jawa dengan budaya Tionghoa. Akulturasi yang lain juga terlihat dari peserta kirab. Tak hanya Barongsai, Liong dan Lampion yang menjadi kebudayaan khas Tionghoa.

Momen yang paling dinantikan dalam setiap perayaan Grebeg Sudiro adalah gunung kue keranjang yang diperebutkan oleh warga. Sebelum kirab, gunung kue keranjang digotong ke dalam kelenteng untuk diberkati. Tak hanya kue keranjang, berbagai makanan khas kampung Sudioprajan turut disiapkan dalam gunung yang berbeda seperti ketan, bakpao, cakue, onde-onde dan lain-lan. Selain Gunung, dalam Grebeg Sudiro juga menampilkan jodang-jodang (kotak panjang untuk menaruh sesuatu) berisi karya seni. Jodang tersebut menjadi simbol atau media untuk mengkomunikasikan pesan-pesan kepada masyarakat Surakarta dalam rangka persatuan serta kerukunan antar umat beragama. Pawai kesenianpun turut ditampilkan untuk menyemarakkan Grebeg Sudiro. Liong dan Barongsaipun turut dalam pawai dan bermacam kelompok kesenian. Barisan paling depan sebagai *cucuk lampah* adalah prajurit Keraton Kasunanan Surakarta, disusul sejumlah warga peranakan yang mengenakan pakaian punakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Barisan berikutnya adalah *marching band*, beberapa komunitas seni, komunitas sepeda onthel, dan para pedagang Pasar Gede yang membawa puluhan *joli* (tandu) yang berisi bermacam makanan atau jajan pasar.

Pola-pola wujud akulturasi yang terlihat dari Grebeg Sudiro antara kebudayaan Jawa dan Tionghoa antara lain:

a. Gunungan Kue Keranjang

Gunungan Kue Keranjang menjadi gunung utama dalam Grebeg Sudiro selain menjadi kue khas etnis Tionghoa yang menjadi bagian dari makanan atau simbol dalam menjelang perayaan Imlek. Kue keranjang memiliki filosofi.

b. Liong dan Barongsai

Wujud akulturasi yang nampak dari kesenian Liong dan Barongsai adalah pelaksanaan penampilan kesenian Barongsai dan Liong. Sebelum dimulai atraksi harus selalu berdoa terlebih dahulu untuk memohon keselamatan. Dan para pemainnya pun ada dari orang Jawa.

Grebeg Sudiro telah menjadi sebuah pembauran sekaligus dialog yang elok antar etnis Jawa-Tionghoa. Grebeg Sudiro ibarat sebuah kue *Ampyang*. Kue *Ampyang* sering disebut kue pembauran karena terbuat dari Gula Jawa dan Kacang Cina. Semua ini terangkum manis dalam Grebeg Sudiro. Grebeg Sudiro sebagai jembatan pemersatu masyarakat Surakarta yang didalamnya terdapat simbol dan pesan yang sarat akan persatuan.

2.2.5 Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas logika, retorika, dan poetika (Tinarbuko, 2008: 11). Semiotika adalah suatu bentuk strukturalisme, karena ia berpandangan bahwa manusia tidak bisa mengetahui dunia melalui istilah-istilahnya sendiri, melainkan hanya melalui struktur-struktur konseptual dan linguistik dalam kebudayaan.

Charles S. Peirce menyebutkan bahwa semiotika adalah tidak lain dari pada sebuah nama lain bagi logika, yakni doktrin formal tentang tanda. Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda, tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan juga dunia itu sendiri, sejauh yang terkait dengan pikiran manusia (Budiman, 2008: 3).

Penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dengan demikian bagi Charles S. Peirce, semiotika adalah suatu cabang dari filsafat yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsi sebagai tanda, dan juga produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain (Danesi, 2010: 33).

Semiotika menurut Charles S. Peirce merupakan tentang tanda sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari logika (Sobur, 2004: 12). Menurut Charles S. Peirce, dalam pengertian yang paling luas, logika adalah Pemikiran yang berlangsung melalui tanda, setara dengan semiotika umum yang tidak hanya meninjau kebenaran tetapi juga kondisi umum tanda yang menjadi sebuah tanda. Tanda terkait dengan logika karena tanda adalah sarana pikiran sebagai artikulasi bentuk-bentuk logika (Kriyantono, 2007: 261).

Charles S. Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), objek, dan interpretant. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Charles S. Peirce terdiri dari simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik), dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang di rujuk tanda (Danesi, 2013: 34).

Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang di rujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna akan muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu di gunakan orang saat berkomunikasi (Kriyanto, 2007: 261).

Menurut Sobur, (2006: 16) menjelaskan lebih lanjut mengenai dua jenis kajian semiotika seperti di bawah ini: semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya adalah mengansumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu: pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Sedangkan semiotika signifikai

memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Dari penjelasan kedua jenis kajian semiotika tersebut dapat di pahami bahwa yang paling utama adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisi pada penerimaan tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasi itu sendiri, karena pada hal ini tujuan berkomunikasi tidak dipersoalkan. Semiotika sangat luas cakupan penggunaannya dalam berbagai ilmu. Semiotika yang memiliki konsep tentang tanda dapat diimplementasikan di bidang ilmu apapun guna untuk memahami lebih jauh mengenai tanda. Semiotika dapat dimanfaatkan oleh berbagai ilmu: arsitektur, kedokteran, sinematografi, linguistik, kesusastraan, bahkan hukum antropologi untuk memahami tanda. Semiotika adalah teori dan analisa berbagai tanda dan pemaknaan, bukan sebagai hakekat esensial objek (T. Christomy, 2004: 77-78).

Ada dua tokoh penting semiotika yang perlu diketahui dan penulis akan memaparkan secara singkat kaitan diantara para tokoh yang juga merupakan pakar semiotika tersebut. Yang pertama adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913) dari Swiss, yang merupakan orang yang pertama kali mencetuskan gagasan untuk melihat bahasa sebagai sistem tanda (Danesi, 2010: 36). Semiotika didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure di dalam *course in general linguistics*, sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan. Implisit dalam definisi Saussure adalah prinsip, bahwa semiotika sangat menyandarkan dirinya pada aturan main (*rule*) atau kode sosial (*social code*) yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif. Saussure juga menjelaskan perbedaan antara dua model analisis dalam penelitian bahasa, yaitu analisis diakronik (*diachronic*) dan analisis sinkronik (*synchronic*). Analisis diakronik adalah analisis tentang perubahan historis bahasa, yaitu bahasa dalam dimensi waktu, perkembangan dan perubahannya. Analisis sinkronik, adalah analisis yang didalamnya kita mengambil irisan sejarah dan mengkaji struktur bahasa hanya pada satu momen waktu tertentu saja, bukan dalam konteks perubahan historisnya. Apa yang disebut dengan pendekatan strukturalisme (*structuralism*) dalam bahasa,

adalah pendekatan yang melihat hanya struktur bahasa dan mengabaikan konteks waktu, perubahan, dan sejarahnya.

Tokoh kedua adalah Charles Sander Peirce (1893-1914) dari Amerika Serikat yang mendefinisikan tanda sebagai yang terdiri atas representamen (secara harfiah berarti sesuatu yang melakukan representasi) yang merujuk ke objek (yang menjadi perhatian representamen), membangkitkan arti yang disebut sebagai interpretant (apa pun artinya bagi seseorang dalam konteks tertentu). Hubungan antara ketiga dimensi ini tidak bersifat statis, melainkan dinamis.

Charles S. Pierce juga membuat tipologi 66 jenis tanda dan mengklasifikasikannya sesuai dengan fungsi yang dimilikinya (Danesi, 2010: 36-37). Charles S. Pierce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan Ground dibaginya menjadi qualisign, sinsign, dan legisign. Qualisign adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. Sinsign adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. Legisign adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan ada hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh manusia (T. Christomy, 2004: 83-84).

2.2.5.1 Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Kurniawan, 2001: 53).

Suatu tanda menandakan suatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda (Little John, 1996:64).

Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana dan bentuk-bentuk non verbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Dengan tanda-tanda, kita mencoba mencari keteraturan ditengah-tengah dunia yang centang-perenang ini, setidaknya agar kita sedikit punya pegangan. Apa yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengajarkan kita bagaimana menguraikan aturan-aturan tersebut dan membawanya pada sebuah kesadaran (Berber, 2000: 14).

Dengan semiotika kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata (Lechte, 2001: 191), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah sign tanda-tanda dan berdasarkan pada *sign system (code)* sistem tanda (Segers, 2000: 4). Hjelmslev mendefinisikan tanda sebagai suatu keterhubungan antara wahana ekspresi (*expression plan*) dan wahana isi (*content plan*). Cobley dan Jansz (1999: 4) menyebutnya sebagai *discipline is simply the analysis or signs or the study of the functioning of sign system* (ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi) (Cristomy, 2007: 7). Charles S. Peirce mendefinisikan semiotik sebagai *a relationship among a sign, an object, and a meaning* (suatu hubungan diantara tanda, objek dan makna) (Little Jhon, 1996: 64). Charles Morris menyebut semiotik ini sebagai suatu proses tanda yaitu proses ketika suatu merupakan tanda bagi beberapa organisme. Charles S. Peirce adalah tokoh semiotika yang berlatarbelakang pendidikan filsafat dan menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika. Bagi Charles S. Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda (Segers, 2000: 5).

Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pemikirannya, logika sama dengan semiotik, dan semiotik dapat diterapkan pada segala macam tanda. Teori dari Charles S. Peirce sering kali disebut sebagai Grand Theory dalam semiotiknya.

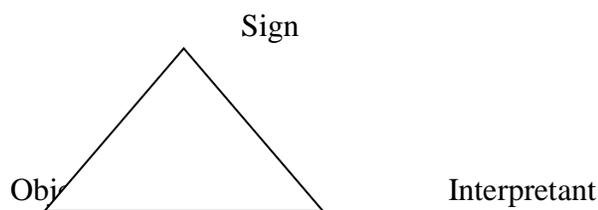
Lebih disebabkan karena gagasan Charles S. Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari sistem penandaan. Charles S. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal (Wibowo, 2013: 17).

2.2.5.2 Teori Triadic (Segitiga Makna) Charles Sanders Peirce

Charles S. Peirce melihat subjek sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses signifikasi. Model *Triadic* Charles S. Peirce memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa. Tanda menurut Charles S. Peirce berada di dalam proses perubahan tanpa henti, yang disebut proses semiotik tak terbatas, yaitu proses penciptaan rangkaian interpretasi yang tanpa akhir (Piliang, 2010: 310).

Dalam teori *Triadic* (segitiga makna) Charles S. Peirce terdapat tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *sign/representamen* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretasi). Charles S. Peirce berpandangan bahwa salah satu bentuk tanda adalah kata, sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretasi adalah tanda yang dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Jika ketiga elemen makna ini berinteraksi dalam benak seseorang, maka munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Teori *Triadic* atau segitiga makna Charles S. Peirce ini berusaha mencari tahu bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Berdasarkan objeknya, menurut Peirce tanda (*sign/representamen*) terbagi atas 3 jenis yaitu, *icon* (ikon), *index* (indeks), *symbol* (simbol).



Teori Segitiga Makna (Triangle of Meaning)

Teori segitiga makna adalah sebuah teori yang mengupas tentang bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan untuk berkomunikasi. Menurut Charles S. Peirce, semiotika berangkat dari tiga unsur utama yang disebut dengan teori segitiga makna atau *triangle of meaning*, yaitu sebagai berikut:

- a. *Sign* (tanda) adalah bagian tanda yang merujuk pada sesuatu menurut cara berdasarkan kapasitas tertentu.
- b. *Object* adalah sesuatu yang merujuk oleh tanda. Biasanya objek merupakan sesuatu yang lain dari tanda itu sendiri atau objek dan tanda merupakan entitas yang sama. Ada beberapa macam objek dalam teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles S. Peirce, yaitu:
 - Objek representasi yaitu objek sebagaimana direpresentasikan oleh tanda.
 - Objek dinamik yakni objek yang tidak tergantung pada tanda, objek inilah yang merangsang penciptaan tanda.
- c. *Interpretant* merupakan efek yang ditimbulkan dari proses penandaan atau bisa juga interpretan adalah tanda sebagaimana diserap oleh benak kita, sebagai hasil penghadapan kita dengan tanda itu sendiri.

TANDA	IKON	INDEKS	SIMBOL
Ditandai dengan	Persamaan (Kebersamaan)	Hubungan Sebab-akibat	Konvensi
Contoh	Gambar-gambar dan patung-patung Tokoh besar, Foto Reagan	Asap/Api Gejala/Penyakit	Kata-kata Isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Tabel 1 Trikotomi Ikon, Indeks, Simbol Peirce

Sumber : Alex Sobur (2003 : 34)

Charles S. Peirce menandakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaanya, *Indeks* untuk hubungan sebab-akibat, dan *simbol* untuk asosiasi konvensional (Berger, 2000: 14).

2.2.6 Kerangka Pikir

Semiotika Charles S. Peirce yang mengkaji bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan untuk berkomunikasi. Semiotik melihat kebudayaan sebagai sistem tanda yang oleh anggota masyarakatnya diberi makna sesuai dengan konvensi yang berlaku (Hoed, 2008: 6). Melalui semiotika yang digunakan untuk menganalisis program dokumenter tersebut maka akan diketahui simbol, ikon, dan indeks yang menandakan representasi akulturasi.

Akulturasi kebudayaan yang terjadi antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Tionghoa dalam kampung Sudiroprajan terlihat dalam perayaan pelaksanaan upacara Tradisi Grebeg Sudiro. Lahirnya upacara Tradisi Grebeg Sudiro sendiri dimulai dari sejarah Etnis Tionghoa yang telah memasuki wilayah Indonesia sejak jaman kerajaan-kerajaan Nusantara berdiri. Kedatangan etnis Tionghoa ini sebagian besar dikarenakan hubungan ekonomi yaitu perdagangan. Jalur perdagangan Nusantara telah menjadikan pertemuan antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Indonesia yang menghasilkan hubungan perdagangan bahkan sampai kepada hubungan sosial, politik dan budaya.

Pemukiman masyarakat Tionghoa terletak di utara Sungai Pepe sekitar Pasar Besar atau pasar Gede ke timur di Ketandhan hingga Limalasan, ke utara sampai di Balong, ke sebelah utara menuju WarungPalem. Dalam hal kebudayaan lainnya yang terlihat jelas adalah kesenian Barongsai dan Liong yang merupakan salah satu wujud kebudayaan masyarakat Tionghoa. Akan tetapi Barongsai dan Liong ini kemudian dilarang sejak meletusnya peristiwa Gerakan 30 September 1965 (G 30S/PKI). Memasuki Era Presiden Abdurrahman Wahid mulai menindaklanjuti masalah masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia dengan mengeluarkan Keputusan

Presiden No.6 Tahun 2000. Perayaan-perayaan pesta keagamaan dan adat istiadat yang dulunya dibelenggu kini bisa dirayakan dimana-mana.

Perubahan peraturan tersebut menjadi titik balik bagi budaya masyarakat Tionghoa, kebudayaan Tionghoa semakin berkembang dan menimbulkan akulturasi serta pembauran kebudayaan di Surakarta. Interaksi sosial yang terjadi dengan masyarakat memberi kesempatan bagi orang-orang Tionghoa untuk mengenal lebih jauh budaya Jawa. Hal ini terlihat dari acara Grebeg Sudiro di daerah Sudiroprajan selain terdapat atraksi Barongsai dan Liong yang ikut menyemarakkan acara, nampak juga budaya Jawa yang melengkapi pelaksanaan acara tersebut seperti tradisi gunung.

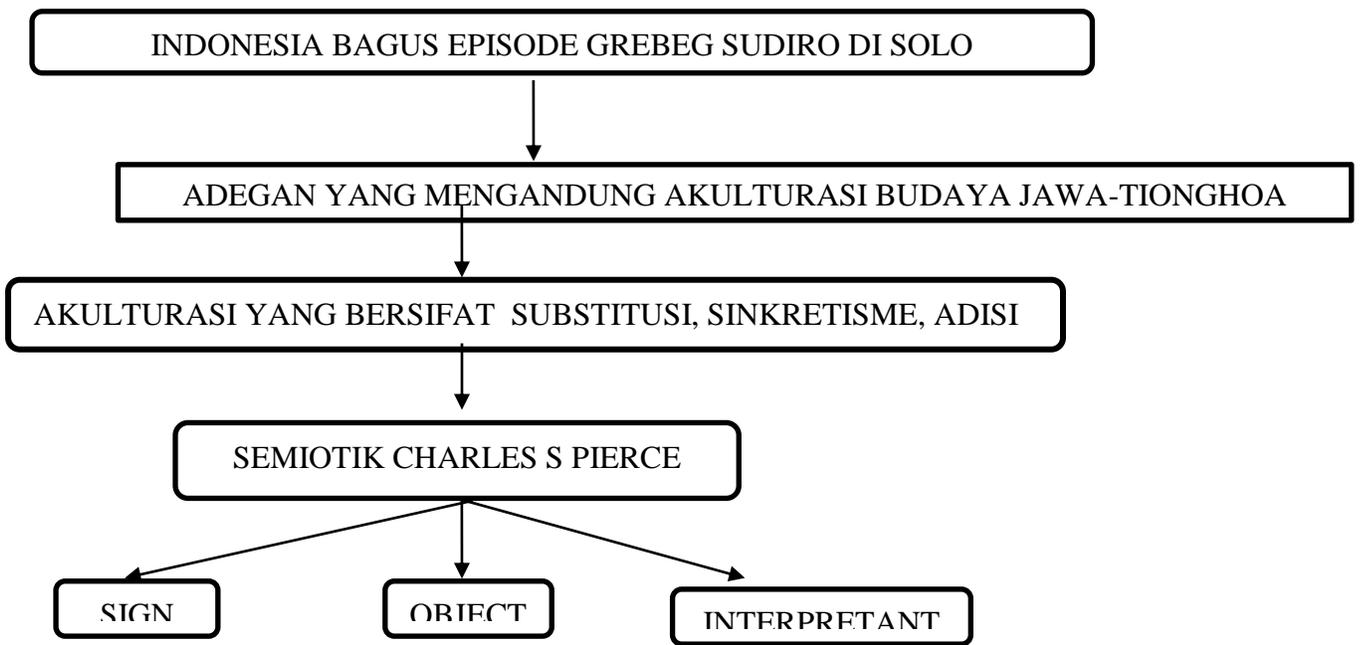
Salah satu cara untuk memperkenalkan pada dunia tentang kekayaan budaya yang dimiliki suatu bangsa agar tetap terjaga dimensi dan struktur nilainya adalah melalui video program dokumenter pariwisata di media. Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Dalam hal ini media tidak terlepas dari peran dan fungsi dalam penyampaian pesan (Halfied, 2000: 8).

Media massa yang diisi dengan tayangan program dokumenter seni dan budaya mendapat posisi istimewa dalam masyarakat. Keistimewaan itu dapat dilihat dari fungsi yang memberikan kemudahan maksimal kepada khalayak, proses terhadap pesan antar budaya dapat memberi sensitivitas dari masyarakat dari program-program televisi. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarkan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

Sebab melalui media massa inti dari komunikasi yaitu penyampaian pesan memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari suatu yang memiliki arti dan makna yang kemudianditerima oleh pihak lain. Dengan melalui media televisi suatu pesan dapat diberikan terhadap khalayak dengan maksud untuk memberitahu antara nilai sosial, seni maupun budaya. Nilai sosial dapat memiliki sifat yang positif dalam memberikan suatu pesan dari media massa kepada khalayak seperti seni dan budaya yang merupakan suatu keterampilan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh adat yang berlaku agar semata-mata budaya tersebut tidak hilang

termakan zaman begitu juga dengan sejarah yang selalu ditampilkan media televisi agar aset suatu bangsa dapat memberikan nilai pendidikan kepada generasi-generasi penerus bangsa agar terjaga dengan baik.

Peneliti memilih satu program dokumenter pariwisata Indonesia Bagus yaitu pada episode Tradisi Grebeg Sudiro di Solo. Indonesia bagus adalah acara dokumenter yang ditayangkan oleh stasiun televisi NET. Program ini tidak hanya menampilkan keindahan alam indonesia tetapi juga keunikan kehidupan berbudayanya. Program ini menampilkan penduduk asli daerah tersebut sebagai narator sekaligus pembawa acara. Penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana proses representasi ini bekerja dalam program dokumenter dengan membedahnya melalui segitiga makna Charles S Peirce. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis video dokumenter dengan alur sebagai berikut:



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran